



# LINGUISTIK TERAPAN

Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris  
di Indonesia dari Perspektif Perkembangan  
Teori Linguistik dan Pengajaran Bahasa

**DR. KRT. H. SUJITO SAP, M.Pd**





PENDAHULUAN

# LINGUISTIK Terapan

Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia  
dari Perspektif Perkembangan Teori Linguistik dan  
Pengajaran Bahasa

DR. KRI. H. SUITO, M.PD



Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dari Perspektif Perkembangan Teori Linguistik dan Pengajaran Bahasa

**LINGUISTIK TERAPAN**  
**Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dari Perspektif**  
**Perkembangan Teori Linguistik dan Pengajaran Bahasa**

**DR. KRT. H. SUJITO, M.PD**

Penyunting

DR. H. GIVOTO, M.HUM

© 2013

Diterbitkan oleh



**Bayumedia Publishing**

**Anggota IKAPI**

Jl Bukit Barisan No 23 Malang

Telp/Fax (0341) 568323

Email : bayumedia@yahoo.com

Cetakan Pertama, April 2013

Penata Isi dan Cover

Tim Bayumedia

ISBN

978-602-7705-83-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau meniadakan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

## **PENDAHULUAN**

Dengan mengambil pernyataan yang dicetuskan oleh Corder (1973: 82) yang berbunyi 'Linguistics, or, to be more specific, theoretical linguistics, is often called the scientific study of language', dapat ditegaskan bahwa linguistik (teori-teori linguistik) adalah berkenaan dengan kajian ilmiah tentang bahasa. Di dalamnya terdapat teori dan teknik-teknik menganalisis bahasa yang dipelajari oleh ahli-ahli bahasa untuk merumus segala sesuatu tentang bahasa. Dengan menggunakan teori-teori dan teknik-teknik dalam linguistik seseorang ahli bahasa dapat menguraikan serta menganalisis sesuatu bahasa itu dengan objektif.

Dalam kaitannya dengan hal ini ada dua hal yang dicakup oleh linguistik yaitu teori bahasa dan teori analisis bahasa. (Dalam tulis ini tidak akan membahas tentang perbedaan antara keduanya). Dalam sejarahnya teori-teori linguistik banyak mengalami perkembangan. Mulai dari teori linguistik tradisional, pra struktural, struktural (baik struktural model Inggris dan maupun Amerika), transformational generative grammar, sosiolinguistik, pragmatik dan analisis wacana. Dari teori tentang bahasa ini akhirnya muncullah teori tentang belajar bahasa.

Teori belajar bahasa adalah merupakan penggabungan antara teori bahasa (linguistik) dengan teori-teori psikologi belajar. Dari sini kemudian muncullah teori pengajaran bahasa.

## **PENDAHULUAN**

Dengan mengambil pernyataan yang dicetuskan oleh Corder (1973: 82) yang berbunyi 'Linguistics, or, to be more specific, theoretical linguistics, is often called the scientific study of language', dapat ditegaskan bahwa linguistik (teori-teori linguistik) adalah berkenaan dengan kajian ilmiah tentang bahasa. Di dalamnya terdapat teori dan teknik-teknik menganalisis bahasa yang dipelajari oleh ahli-ahli bahasa untuk merumuskan segala sesuatu tentang bahasa. Dengan menggunakan teori-teori dan teknik-teknik dalam linguistik seseorang ahli bahasa dapat menguraikan serta menganalisis sesuatu bahasa itu dengan objektif.

Dalam kaitannya dengan hal ini ada dua hal yang dicakup oleh linguistik yaitu teori bahasa dan teori analisis bahasa. (Dalam tulisan ini tidak akan membahas tentang perbedaan antara keduanya). Dalam sejarahnya teori-teori linguistik banyak mengalami perkembangan. Mulai dari teori linguistik tradisional, pra struktural, struktural (baik struktural model Inggris dan maupun Amerika), transformational generative grammar, sosiolinguistik, pragmatik dan analisis wacana. Dari teori tentang bahasa ini akhirnya muncullah teori tentang belajar bahasa.

Teori belajar bahasa adalah merupakan penggabungan antara teori bahasa (linguistik) dengan teori-teori psikologi belajar. Dari sini kemudian muncullah teori pengajaran bahasa. Berbicara tentang pengajaran bahasa pasti berkaitan dengan pendekatan, metode dan teknik. Dalam perkembangannya pendekatan, metode dan teknik pengajaran bahasa juga memiliki sejarah perkembangan yang panjang, mulai dari Grammar Translation Method, Direct Method, Audiolingual Method, Situational Language Teaching, Communicative Approach, dsb. Pendekatan, metode dan teknik-teknik pengajaran ini tersebar hampir diseluruh dunia dan digunakan sebagai acuan dalam panduan pengajaran bahasa (kurikulum) di masing-masing negara, tak terkecuali Indonesia yang juga turut mengadopsi pendekatan, metode dan teknik pengajaran dalam kurikulum pengajaran bahasanya.

Tulisan ini mencoba untuk mengungkap pengaruh teori-teori linguistik dunia terhadap perkembangan pengajaran bahasa di Indonesia. (Karena minat studi penulis adalah bahasa Inggris, tulisan ini difokuskan pada pengajaran bahasa Inggris). Pembahasannya dimulai dari perkembangan teori linguistik di dunia, kemudian dilanjutkan dengan, perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia (lewat perkembangan penggunaan dan perubahan Kurikulumnya), dan akhirnya dikerucutkan pada pengaruh langsung dari teori-teori linguistik tersebut terhadap perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.



## **DAFTAR ISI**

### **PENDAHULUAN**

### **DAFTAR ISI**

### **BAGIAN I SEJARAH LINGUISTIK**

#### **Bab I Linguistik Struktural dan Tata Bahasa Transformasi Genaratif**

##### **A. Linguistik Struktural**

1. Ferdinand de Saussure (linguistik modern awal)
2. *Leonard Bloomfield*
3. *Kenneth L Pike (tata bahasa Tagmemik)*
4. *Linguistik Firthian dan Neo Firthian (Halliday)*

##### **B. Transformational Generative Grammar (*Noam Chomsky*)**

#### **Bab II Era Sociolinguistik, Pragmatik dan Analisis Wacana**

##### **A. Era Sociolinguistik**

##### **B. Era Pragmatik**

##### **C. Era Analisis Wacana (Discourse Analysis)**

### **BAGIAN II TEORI-TEORI TENTANG PENGUASAAN BAHASA**

### **BAGIAN III PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA (TEREFLEKSIKAN DARI PERUBAHAN KURIKULUM 1947-2004)**

#### **Bab V Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia 1947-1975 (Era Kurikulum 1947- 1975)**

- A. Pengajaran Bahasa Inggris era Kemerdekaan (Kurikulum 1947/Grammar Translation Approach)
- B. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1968 (Oral Approach)
- C. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1975 (Audio Lingual Approach)

#### **BAB VI Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia 1984-2004 (Era Kurikulum 1984-2004)**

- A. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1984 (Communicative Approach)
- B. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1994 (Meaningfulness Approach)
- C. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 2004 (Competency Based Approach)

### **BAGIAN IV PENGARUH PERKEMBANGAN TEORI LINGUISTIK TERHADAP PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA**

#### **Bab VII Pengaruh Perkembangan teori Linguistik Terhadap Perkembangan Bahasa Inggris di Indonesia**

- A. Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1947 tanpa Acuan Teori Linguistik
- B. British Strukturalisme dan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1968

C. American Structuralisme dan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1975

## **Bab VIII Pengaruh Perkembangan Teori Linguistik terhadap Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris 1984-2004**

- A. Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1984
- B. Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1994
- C. Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 2004 ( dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi)

**CATATAN PENUTUP**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAGIAN I**

### **SEJARAH LINGUISTIK**

Pada bagian 1 ini uraikan tentang teori teori linguistik yang dimulai dari teori Linguistik Struktural dan teori Tata Bahasa Transformasi Generatif yang meliputi teori

- a. Ferdinand de Saussure (linguistik modern awal)
- b. *Leonard Bloomfield*
- c. *Kenneth L Pike (tata bahasa Tagmemik)*
- d. *Linguistik Firthian dan Neo Firthian (Halliday)*
- e. *Noam Chomsky*

Pada urian berikutnya dibahas tentang teori – teori linguistik pada

- a. Era Sociolinguistik
- b. Era Pragmatik
- c. Analisis Wacana (Discourse Analysis)



## **BAB I**

### **LINGUISTIK STRUKTURAL DAN TATA BAHASA TRANSFORMASI GENERATIF**



#### **A. Sejarah Linguistik**

Pateda (1990: 14) menyatakan bahwa perkembangan linguistik jika diurutkan mulai dari awal dapat terbagi secara ringkas menjadi tiga periode perkembangan (Pateda 1990: 14), yaitu; a) periode awal, b) periode perkembangan c) periode pembaharuan.

##### **a. Periode Awal.**

Periode awal dalam perkembangan linguistik adalah suatu periode yang mana bahasa didasarkan pada faktor logika dan filsafat dalam analisisnya. Periode ini mencakup perkembangan analisis bahasa pada masa Yunani, Romawi, abad pertengahan dan pada masa-masa Renaissance.

##### **b. Periode Perkembangan.**

Pada periode ini dimulai adanya suatu pemikiran untuk menjadikan linguistik sebagai ilmu yang otonom. Bahasa dipelajari sebagai oyek bukan sebagai alat dan pendekatan yang dipakai tidak berorientasi pada logika dan filsafat tetap sudah mulai pada data-data yang bersifat deskriptif. Tokoh-tokoh dari periode ini diantaranya adalah A. W Schlegel, Wilhelm von Humbolt, Franz Bopp, Jacob Grimm, Schleicher, dsb. Kedua periode di dapat disebut juga sebagai periode perkembangan linguistik model tradisional

##### **c. Periode Pembaharuan**

Dalam periode pembaharuan ini jangka waktunya diperkirakan mulai awal abad 19 sampai sekarang.

Ada ahli lain yang membagi sejarah linguistik ini dengan linguistik pra struktural, yang mana era ini dibagi lagi menjadi;

- linguistik tradisional
- linguistik modern awal

kemudian dilanjutkan dengan linguistik struktural, linguistik transformasional, dsb. Tulisan ini hanya membahas sejarah linguistik ini dimulai dari; *linguistik struktural*, *linguistik era transformasional generative grammar*, *era sosiolinguistik* dan *analisis wacana* kemudian berlanjut ke *era pragmatik*.

## **B. Linguistik Struktural**

### **1. Ferdinand de Saussure (linguistik modern awal)**

Sebelum masuk ke era linguistik struktural ada suatu fase yang disebut sebagai fase peralihan dari tata bahasa tradisional ke linguistik struktural, fase ini disebut dengan fase linguistik modern awal. Linguistik modern awal mulai sekitar tahun 1916 yakni muncul paham baru linguistik yang di tandai dengan munculnya buku yang berjudul : “memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues Indo – Europeenes” oleh Ferdinand de Saussure. Dalam buku itu secara panjang lebar diuraikannya tentang bunyi – bunyi bahasa. Konsepnya ini mempengaruhi ahli bahasa yang lain, misalnya N. Trubetzkoy yang muncul dengan konsep fonem yang kemudian terkenal dengan aliran fonetik.

F. de Saussure (linguist dari Geneve, Swiss ini) lebih terkenal karena bukunya “Cours de Linguistique Generale (1916)” (= Inggris : Course in General Linguistics) yang merupakan rangkaian kuliahnya antara tahun 1906 – 1911. berdasarkan konsep-konsepnya, F.de Saussure sering disebut sebagai bapak Linguistik modern. Apa yang perlu kita perhatikan dari konsep-konsep F.de Saussure ?

Menurut penulis, yang perlu diperhatikan sehubungan dengan konsep-konsep yang diajukan oleh F.de Saussure, ialah :

- a. Konsep *linguistique diachronique* (= linguistik diakronis) dan *linguistique synchronique* (= linguistik sinkronis).
- b. Konsep *la langue*. *La parole*, *le langage*
- c. Konsep *form and substance*
- d. Konsep *signifiant and signifie*

e. Konsep Syntagmatic and paradigmatic relation.

Konsep-konsep yang dikemukakan diatas akan diuraikan sependek-pendek mungkin dengan harapan kiranya pembaca dapat membaca buku-buku linguistik misalnya, F.de Saussure *Course in General Linguistics*, terjemahan Wade Baskin (1974), *Modern Linguistics*, Marfred Bier Wisch (1971).

Kata diakronis (Yunani : dia = melalui, Khronas = waktu, masa) dan kata sinkronis (Yunani : syn = dengan, khronos = waktu, masa). Linguistik diakronis ialah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. Dapatlah kita katakan bahwa studi ini bersifat *vertikal* . Misalnya, menyelidiki perkembangan bahasa Indonesia 9dulu disebut bahasa Melayu) yang dimulai dengan adanya prasasti di Kedukan Bukit sampai kini.

Linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian ditujukan pada bahasa sezaman yang diujarkan oleh pembicara ; jadi dapat dikatakan bersifat *horisontal*, misalnya menyelidiki bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1980.

Saussure membagi data linguistik atas tiga kategori, yakni ; *langue* (= Inggris : language), *parole* (=Inggris : speech) dan *langage* (= Inggris ; linguistic disposition). *Langage* berarti bahasa pada umumnya, *langue* berarti bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia, belanda, Gorontalo, dan sebagainya. Kata Inggris *Language* meliputi pengertian *Langage* dan *langue* dalam bahasa Perancis. Sedangkan kata *parole* berarti logat, ucapan, tuturan. Dalam linguistik, *parole* merupakan objek kongkret linguistik, *langue* merupakan objek yang lebih abstrak, sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak.

Tentang konsep form dan substance Saussure membandingkan form dan substance itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur-unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem yang ditentukan oleh keterbatasannya. Misalnya, kalau kita mengambil bentuk *mari* dan *dari*, bukan karena perbedaan antara fonem/ *m* / dan / *d* /, tetapi karena perbedaan nilai dalam sistemnya, yakni / *m* / dan / *m* / membedakan makna.

Menurut Saussure Bahasa adalah sistem lambang, dan lambang itu sendiri adalah kombinasi bentuk (= signifiant) dan arti (= signifie). Kata yang diucapkan sebagai *rumah* adalah sebuah bentuk yang mengandung arti ‘rumah’. Makna ini merupakan abstraksi dari sesuatu yang ada di dunia luar bahasa (extra linguistic world). Lambang dalam sistem tidak diubah, sedangkan

realisasinya bisa berbeda. Bagaimana hubungan antara lambang acuannya, bersifat arbitrer (makna suka).

Misalnya :

Kalau kita mengucapkan rumah terdengar pada kita rentenan bunyi / r, u, m, a, h / yang kalau ditulis menjadi *rumah*. Apa yang kita dengar itu, itulah signifiannya, sedangkan bayangan kita terhadap rumah itulah signifiannya. Bierwisch (1971 : 19 – 20) mengatakan “syntagmatic relations specify the combination of elements into complex form and sentences paradigmatic relations are the relations between the elements of the language system” Jadi, kalau kita berkata *rumah si Ali akan dijual* kita melihat bentuk rumah yang dihubungkan dengan bentuk lain yang berbentuk suatu keutuhan. Hubungan itulah yang disebut hubungan sintagmatis.

Sebaliknya kalau kita perhatikan bentuk-bentuk :

Rumah

Rumahnya

Berumah

Perumahan

Dirumahkan

Merumahkan

Dan sebagainya,

Kita melihat hubungan antara rumah dan bentuk-bentuk dibawahnya. Hubungan yang seperti itulah yang disebut hubungan paradigmatis.

## **2. Leonard Bloomfield**

Antara tahun 1930 – 1950, aliran linguistik yang paling berpengaruh adalah aliran linguistik struktural dan terutama dikaitkan dengan seorang linguist Amerika Leonard Bloomfield. Nama lain yang sejamin adalah misalnya Franz Boaz dan Edward Sapir. Namun Bloomfieldianlah yang paling istimewa. Kelompok Praha menyebutnya sebagai seorang strukturalis sejati yang mengaggap bahwa bahasa adalah satu struktur dengan tahapan yang saling berkaitan, sutau kesinambungan yang bisa dianalisis. Tahun 1933 terbitlah buku yang berjudul *Language* karangan L. Bloomfield. Buku ini rupanya menempatkan Bloomfield ke puncak ketenaran, karena konsep yang dibawanya membawa udara baru dalam linguistik. Bahkan disebut-sebut bahwa Bloomfield adalah bapak linguistik karena dialah yang menjadikan



linguistik sebagai ilmu yang otonom. Dia menjadi terkenal karena konsep yang dibawanya ternyata menjadi aliran tersendiri dalam linguistik yang kemudian terkenal dengan aliran Bloomfield atau aliran struktural.

Kalau F.de Saussure melihat bahasa sebagai bahasa yang kemudian melahirkan istilah-istilah *langue*, *langage*, dan *parole*, maka Bloomfield melihat bahwa apapun yang kita ucapkan pasti mempunyai struktur, misalnya, kalau kita berkata *rumah*, maka strukturnya adalah / rumah / dan bukan *maruh* atau *hamur*. Demikian pula kalau kita mendengar deretan bunyi *rumah si Ali akan dijual*, kita melihat setelah kata *rumah* terdapat bentuk *si Ali* dan seterusnya.

Pada periode pembaharuan, kita melihat bahwa yang penting adalah bahasa lisan dan bukan bahasa tulis. Bahkan pada masa Bloomfield, pada waktu peneliti melaksanakan kegiatan bahasa lisan yang dipentingkan. Hal ini melahirkan apa yang disebut linguistik deskriptif. Karena tiap bahasa mempunyai struktur, maka harus dicari pendekatan yang menganalisis strukturnya. Kita dapat membuat segmentasi yaitu pemanggalan terhadap bentuk-bentuk yang ada.

Jadi, bentuk *rumah si Ali dijual* dapat dipisahkan menjadi :

Rumah si Ali

Akan dijual

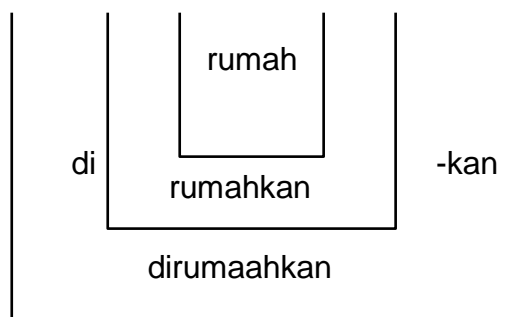
Sedangkan, bentuk *dirumahkan* dapat kita penggal menjadi :

Rumah

Rumahan

Dirumahkan

Atau kalau kita gambarkan menjadi :



Segmentasi seperti ini lebih terkenal dengan pendekatan IC (= immediate constituents) (Mansoer Pateda : 1982 : 68).

Pandangan Bloomfield dalam analisis bahasa bersifat *behavioristic, antimentalist*. Oleh karena itu, Bloomfield menjadi seorang penganut mekanistik. Pandangan Bloomfield yang behavioristic ini dapat kita baca dalam bukunya yang berjudul *Language* (1933). Berdasarkan pandangan behaviorisme, kita harus memperhatikan tingkah laku manusia yang dapat ditangkap oleh alat indera. Tiap rangsangan (=stimulus) mengakibatkan respons. Berdasarkan pandangan ini, Bloomfield menganalisis bahasa berdasarkan kaidah teori stimulus-respons tersebut sehingga kemudian digambarkan dengan lambang :

$S \rightarrow r \dots S \rightarrow R$  (*Language* ; halaman 26)

Jadi, peristiwa bahasa berada di luar diri manusia dan bukan di dalam, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sapir dengan paham mentalismenya. Pendekatan segmentasi seperti yang dikemukakan diatas diterapkan pula oleh Ch. F. Hockett, H.A. Gleason yang kemudian terkenal dengan sebutan pengikut Bloomfield atau Bloomfieldians.

Selain sarjana-sarjana ini, terkenal pula Z.S. Harris dengan buku *Method in Structural Linguistics*, A.A. Hill dengan buku *Introduction to Linguistic Structures*, John Lyons dengan bukunya *Introduction to Theoretical Linguistics*.

Sebenarnya pengertian *strukturalisme* ada dua. Dalam arti luas istilah ini didasarkan pada keyakinan bahwa bahasa adalah satu struktur relational tersendiri dan justru karena ada struktur inilah maka melahirkan studi ilmiah. Dalam arti luas istilah strukturalisme harus dikembalikan pada gagasan dari kelompok *Prague Linguistic Circle* (1929). Gagasan dari aliran Praha ini bisa dianggap sebagai dasar pendekatan linguistik (khususnya struktural) hingga kini. Dalam arti sempitnya strukturalisme ini mengacu pada gagasan dan metodologi para linguis Amerika pada tahun 1940 an dan tahun 1950. Dalam periode ini muncul nama-nama Bloch, Wells, Harris dan Hockett dengan aliran mereka yang terkenal dengan sebutan struktural, *taksonomik* dan Bloomfieldian grammar dan juga post Bloomfieldian karena ini bermula dari gagasan Bloomfield dengan bukunya *Language* (1933). Pada perkembangan selanjutnya pengertian struktural sering dimaksudkan secara umum yaitu yang menekankan pada struktur fonologi dan gramatika bahasa dan bukan pada semantik. Aliran Bloomfield (yang kemudian lebih terkenal dengan aliran struktural) ini berkembang terus, bahkan bercabang dengan menghasilkan aliran baru yang disebut tagmemik. Bagaimana pandangan aliran ini, akan dibahas secadar pendek melalui tokohnya Kenneth L. Pike. Bahkan pandangan-pandangan Bloomfield,

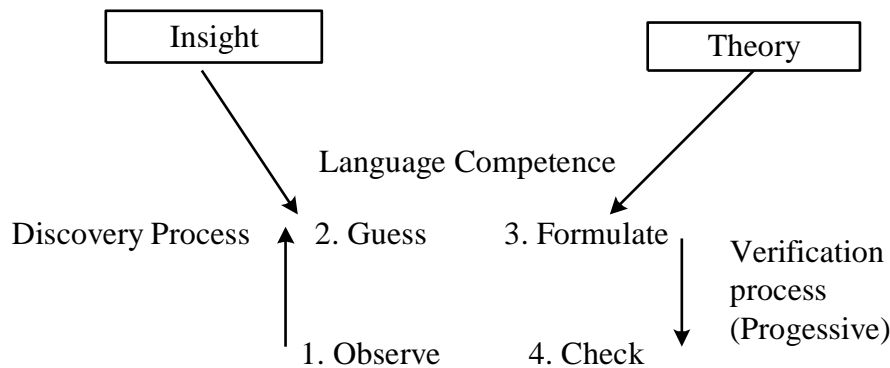
kita cukupkan disini saja, sebab pada bab aliran-aliran penting dalam linguistik, aliran struktur akan dibicarakan lagi.

### **3. Kenneth L Pike (Tata Bahasa Tagmemik)**

Pandangan Kenneth L. Pike sebenarnya bermula pada paham Bloomfield. Pandangan Pike dikemukakannya dalam buku *Language in Relation to Unified Theory of Structure of Human Behaviour* Part I, 1954 dan Part II 1955. tentang istilah *tagmeme* dikemukakannya dalam makalah yang berjudul “On Tagmemes nee Gramemes” (IJAL, 24, 1958 : 273 – 278). Perhatiannya ditujukan pula pada sistem gramatikal yang dikemukakan dalam artikelnya yang berjudul “Dimensions of Grammatical Structure” (Language ; 38, 1962 : 221 –244) dan kemudian dengan teori matriks seperti yang dikemukakannya dalam artikel yang berjudul “A Syntactic Paradigm” (Language 39, 1963 : 216 – 230).

Paham K.L. Pike ini dipopulerkan oleh Robert E. Longacre misalnya, melalui artikelnya yang berjudul “String Constituent Analysis”. *Grammar Discovery Procedures* (1964) dan artikel yang berjudul: “Some Fundamental Insights of Tagmemics” (Language ; 41, 1965 : 65 – 66).

Paham Pike inipun diterapkan pula oleh pengajar pada “Summer Institute of Linguistics” misalnya, Velma Pickett dengan bukunya yang berjudul *An Introduction to the Study of Grammatical Structures*, Benjamin Alson dengan buku *Beginning Morphology and Syntax* (1962). Pike mengemukakan paham tagmemik (teori tagmemik). Teori ini ditekankan pada proses penemuan yang menurut Pike tidak bersifat mekanis, tetapi berisi elemen-elemen intuisi (Cook ; 1969 : 4). Dalam setiap proses penemuan terdapat langkah-langkah analisis yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan berupa bagian dari analogi, substitusi dan perluasan. Proses penemuan dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam teori tagmemik, unit terkecil yang berfungsi dalam ujaran disebut *tagmeme* (Yunani : tagma) yang bermakna ‘arrangement’. Tiap tagmeme dapat mengisi slot dalam suatu konstruksi. Yang dimaksud dengan tagmeme adalah : “the correlation of a grammatical function, or slot, with the class of mutually substitutable items that fill the slot” ( Elson and Pickett ; 1962 : 57 yang dikutip oleh Cook ; 1973 : 15). Sedangkan yang dimaksud dengan slot adalah “ a position in a construction frame” yang dapat diberi nama S, P, O, dan K.

Misalnya ada sebuah kalimat yang berbunyi :

Saya memukul anjing

Dari kenyataan ini kita dapat mengatakan bahwa S diisi oleh N. P-nya diisi oleh V, dan O diisi oleh N, sehingga dapat kita tuliskan :

S = S N + P : V + O : N

Atau dengan kata lain, S dapat diisi oleh N. N dapat kita duga dengan catatan harus berfungsi dalam ujaran. Jadi , kalimat *saya memukul anjing* tagmeme *saya* dapat diganti N yang lain misalnya *mereka, ketua*, dan sebagainya, tetapi tidak mungkin kita ganti dengan *sapi, kursi, ayam, ikan*, dan sebagainya. Mengapa ? Karena kalimat *kursi memukul anjing* tidak berfungsi dalam ujaran, tidak mungkin menurut makna gramatikal.

Apa yang diutarakan diatas berada pada tingkat kalimat (sentence level). Teori tagmemik dapat diterapkan pada tingkat klausa (clausa level), frase (phrase level), tingkat kata (word level) dan tingkat morfem (morpheme level). Contoh, kita misalkan ada gabungan :

me-....-kan

Dengan jalan menduga – duga kita dapat mengisinya menjadi :

menidurkan



membangunkan  
meletakkan  
dan sebagainya

tetapi tidak mungkin mengintakan, melihatkan. Mengapa ? Karena bentuk mengintakan tidak berfungsi dalam ujaran. Yang ada ialah mengintai. Demikian pula tidak ada bentuk melihatkan, yang ada ialah bentuk melihat atau memperlihatkan. Itulah sebabnya tagmeme yang berfungsi mengisi slot haruslah "the correlation of grammatical function".

Agar pengetahuan anda bertambah luas tentang teori yang dikemukakan oleh K.L. Pike ini, harap membaca buku *Introduction to Tagmeme Analysis* yang dikarang oleh Walter A. Look, dan tentu juga buku – buku serta makalah yang disinggung dalam bagian ini.

Dari uraian diatas kita sudah dapat melihat ciri – ciri linguistik sesudah Blommfield (Post Bloomfieldian). Cirinya adalah :

- a. menitikberatkan pada deskripsi bahasa
- b. mengerjakan inventarisasi dan klasifikasi bunyi – bunyi bahasa, morfem dan relasinya dalam satuan yang lebih besar. Kegiatan ini disebut *distributionalism* atau kalau menurut N. Chomsky disebut *taxonomics*. Puncak distributionalism adalah Zellig S. Harris yang menulis buku *Structural Linguistics*.
- c. Kurang memperhatikan makna, karena makna tak dapat diindrakan. Pandangan ini terkenal dengan sebutan *behaviorism* atau *antimentalism*
- d. Lebih suka menganalisis bahasa dengan korpus terbatas
- e. Mengemukakan prosedur dan penemuan unsur (discovery procedures)

#### **4. Linguistik Firthian dan Neo Firthian (Halliday)**

Aliran ini mengacu pada ahli linguistik yang menngikuit prinsip prinsip linguistik dan J.R Firth. Sama dengan Bloomfield, Firth juga adalah tokoh yang sama-sama behaviorist dan anti mentalist (Bolinger dalam Alwasilah 1985: 63). Ada empat hal yang menjadi tiik berat teori Firth ini, yaitu:

- a. Komponen sosiologis dalam studi semantik

Bronislaw Malinowski yang banyak mempengaruhi paham Firth menyatakan pentingnya menempatkan kata-kata dalam konteks keseluruhan ujaran dan situasinya. Inilah yang disebutnya dengan *context of situation*. Hubungan antara (unit-unit) grammar/leksis dan situasi (substance)

adalah contextual meaning atau context. Menurut Firth bahasa mesti dipelajari sebagai bagian dari proses sosial sebagai satu bentuk kehidupan manusia, tidak hanya sekedar seperangkat tanda-tanda yang arbitrer.

b. Teori makna

Konsep makna menurut Firth adalah sosial dan behavioral. Kata-kata adalah menjadi bagian dari kebiasaan dan makna yang mungkin dimiliki oleh kata-kata itu adalah pola tingkah laku dan dalam pola ini kata-kata ini mempunyai fungsi koordinasi.

c. Analisis makna dalam batasan level, struktur dan sistem

Struktur adalah tertib unsur-unsur secara horisontal dan sistem adalah seperangkat unit-unit secara vertikal yang bisa dipakai dalam satu struktur tertentu. Dengan demikian dalam bidang sintaksis akan ditemukan struktur seperti misalnya SVO (subject, verb, object) yang masing-masing mempunyai sistem tersendiri pula.

d. Teori fonologi

Pendekatan Firth dalam fonologi terkenal dengan sebutan prosodic analysis atau prosodic phonology. Prosodic analysis berbicara dengan dua tipe kesatuan (unit): a) phonematic unit dan b) prosody. Keduanya mengacu kepada ciri fonetik atau sekelompok ciri fonetik dari suatu ujaran. Phonematic unit adalah segmen-segmen yang disusun secara seri seperti konsonan dan vokal. Sedangkan prosody mengacu pada ciri-ciri fonetik yang meluas pada keseluruhan atau bagian terbesar dari struktur, misalnya intonasi, stress dan juncture.

Linguistik Neo-Firthian ditokohi oleh M.A.K Halliday yang dikenal dengan tata bahasanya yang disebut dengan systemic grammar. Teori Halliday adalah merupakan pengembangan dan gagasan gurunya Firth. Menurut Halliday seperangkat kategori-kategori dan level-level disusun untuk menjelaskan aspek formal dari bahasa.. Tiga level pokoknya adalah FORM (organisasi dari substansi bagi peristiwa yang padat arti, yaitu grammar dan leksis), SUBSTANCE (materi fonik dan grafik) dan CONTEXT (hubungan antara form dan situatio, yaitu semantik). Keempat kategori dasarnya adalah: UNIT (suatu segment pembawa pola pada segala level, misalnya kalimat, dari pola-pola, misalnya struktur klausa subyek – predicator – complement – adjunct), CLASS (seperangkat butir-butir yang beroperasi dengan fungsi tertentu dalam akar kata) dan SYSTEM (penyusunan paradigmatis dari kelas-kelas dalam hubungan pilihan). Selain dari itu, tiga skala disusun untuk saling menghubungkan kategori-kategori dalam teori dan peristiwa ujaran yang teramati. Skala RANK mengacu pada

penyusunan tata urut unit-unit, misalnya dari kalimat sampai morfem. Skala EXPONENCE menghubungkan kategori-kategori dengan data misalnya kelas noun dinyatakan dengan butir leksis tertentu dsb. Beberapa prinsip pokok dari systemic grammar diterapkan pada pemerian variasi-variasi bahasa Inggris (misalnya register) dan pada pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

## **B. Transformational Generative Grammar (Noam Chomsky)**

Noam Chomsky adalah seorang guru besar linguistik di MIT (Massachusetts Institute of Technology), yang merupakan murid dari Z.S Harris (Bollinger ; 1975 : 535). Chomsky menjadi sangat terkenal dengan bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* (1957). Dengan munculnya buku ini, timbul fase linguistik baru, revolusi ilmiah dalam bidang linguistik.

Noam Chomsky melihat bahwa pendekatan yang dipergunakan oleh Bloomfield dan pengikut – pengikutnya yakni pendekatan IC perlu disempurnakan. Dikatakannya bahwa hasil tingkatan – tingkatan telaah linguistik seperti fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis belumlah merupakan deskripsi linguistik yang menyeluruh, tetapi baru merupakan prosedur untuk mencapai telaah linguistik berupa deskripsi kaidah bahasa secara menyeluruh

Bukunya yang kedua berjudul *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) di dalamnya menampakkan pendiriannya yang tegas, yakni keluar dari Bloomfieldian. Teorinya terkernal dengan nama tata bahasa transformasional generatif (Transformational Generative Grammar) atau tata bahasa transformasi atau tata bahasa generatif.

Dalam bukunya yang kedua, chomsky menyatakan bahwa tata bahasa terdiri dari tiga komponen, yakni komponen sintaksisi, semantik, dan fonologi. Tujuan penelitian bahasa yakni penyusunan tata bahasa objek. Bagi Chomsky (1968) tata bahasa merupakan sistem kaidah yang menghubungkan bunyi arti. Tata bahasa yang lahir dari penelitian harus memenuhi dua syarat, yakni :

- (1). Kalimat yang muncul harus berfungsi dalam ujaran, dan
- (2). Tata bahasa tersebut harus bersifat umum dan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja (condition of generality).

Selanjutnya Chomsky mengatakan bahwa kita dapat mempelajari kemampuan (= competence). *Competence* adalah pengetahuan yang dipunyai penutur bahasa mengenai bahasa ibunya., sedangkan *performance* adalah penampilan bahasa penutur keadaan biasa sehari-hari.

Kalimat-kalimat yang lahir ini menurut Chomsky terdiri dari dua lapis yakni struktur luar (surface structure) dan strukture dalam (deep structure). Misalnya, kalimat :

*Kemarin saya ke pasar*

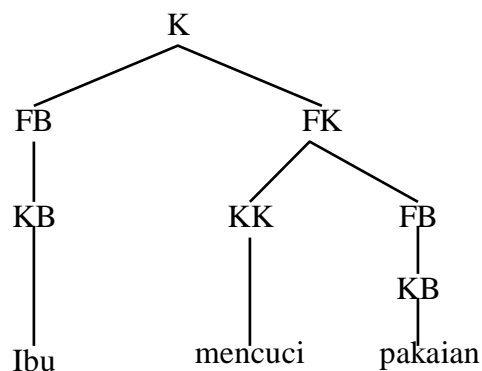
Mempunyai struktur luar berupa bunyi, deretan bunyi yang keluar dari alat berbentuk rangkaian huruf, kalau kita tuliskan. Kalimat inipun mempunyai struktur dalam yang tidak kelihatan, tetapi dimengerti oleh orang yang diajak bicara.

Untuk menjelaskan teorinya, Chomsky mempergunakan kaidah-kaidah transformasi. Penggambarannya dalam kalimat dapat dilakukan dengan menggunakan tanda kurung dengan penjelasannya atau dengan apa yang disebut *phrase – marker*.

Misalnya, kalimat :

*Ibu mencuci pakaian*

dapat digambarkan dengan diagram pohon menjadi :



Yang kemudian dapat dirumuskan menjadi :

$K = FB + FK$  atau

$K = FB + (KK + FB)$

Meskipun pada tahun 1964 teori Chomsky belum berumur 10 tahun, telah banyak dikemukakan kritik tentang teori ini, misalnya yang dikemukakan oleh Katz dan Pastal (1964), dalam buku yang berjudul *An Integrate Therory of Lingustic Description*. Mereka mengusulkan integrasi teori sintaksis transformasi generatif Chomsky dengan teori semantik Jerrold J. Katz dan Jerry A. Fodor.

Kritik yang sama dikemukakan pula oleh E.M. Uhlenbeck (seorang guru besar linguistik di Universitas Leiden , Belanda) dalam bukunya yang berjudul *Critical Comments on Transformational Generative Grammar* (1962 – 1972). Yang perlu ditambahkan disini yakni



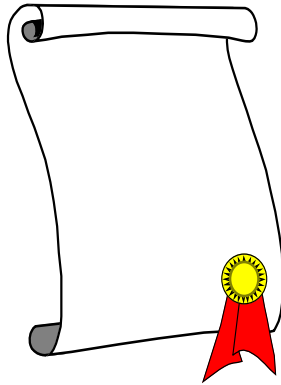
bahwa teori ini telah mengalami perkembangan seperti yang kita lihat dari pemaakaan istilah versi 1957, versi Aspects, teori standar (standard theory), teori standar yang diperluas (extended standard theory), bahkan tahun – tahun terakhir ini beberapa linguis seperti Lakoff, Mc Cawley telah mencoba dan mengembangkan teori yang mereka sebut “Generative Semantics”.

---



## BAB II

### ERA SOSIOLINGUISTIK, PRAGMATIK DAN ANALISIS WACANA



#### A. Era Sociolinguistik

Dua temuan utama dari Chomsky tentang linguistik banyak memunculkan pertanyaan-pertanyaan menarik tentang bahasa khususnya yang berhubungan dengan penfungsian dalam masyarakat. Reaksi terhadap posisi Chomsky yang membatasi sistematisasi bahasa pada kompetensi ada berbagai macam. Beberapa ahli karena melihat adanya sistematisasi diluar kompetensi yang penggunaan istilahnya terlalu dangkal pada diri Chomsky, berusaha untuk mengembangkan pengertian kompetensi tersebut sebagai aspek yang disebut Chomsky sebagai *performance*. Mereka menganggap bahwa paradigma Chomsky terlalu dangkal untuk diakomodasi. Misalnya saja Dell Hymes (1972) yang memunculkan adanya “*communicative competence*” yang dia definisikan sebagai pengetahuan terhadap kaidah-kaidah abstrak dari suatu bahasa yang diperlukan untuk menghasilkan hubungan antara bunyi bahasa dan makna, dan kemampuan untuk menggunakan hubungan antara bunyi, makna dan bentuk tersebut secara tepat dalam kultur dan sosialnya. Dell Hymes melahirkan aliran pemikiran baru dalam bidang linguistik yang kemudian disebut dengan sociolinguistik (*sociolinguistics*). Hymes menekankan kaitan antara bahasa dan kehidupan masyarakat. Dan menyatakan bahwa bahasa tidak selalu memiliki peran komunikasi dan nilai sosial yang sama. Bobot fungsi menurut berbeda menurut sifat komunikasi tiap masyarakat. Menurutnya di dunia ini sukar dan mungkin tidak dapat ditemukan seseorang manusia normal atau masyarakat yang terikat dan terbatas pada satu ragam atau kode dalam berbahasa atau terbatas pada satu bahasa yang monoton dan tidak berubah yang tidak memungkinkan menunjukkan rasa hormat, kejenghitan,

jarak peran sosial melalui peralihan dari suatu ragam kode bahasa keragam lainnya. Peralihan ini mengandung makna semantis dan makna sosial tertentu.

Bahasa dan kenyataan sosial adalah merupakan suatu kesatuan. Karena itu mempelajari ataupun mengamati perubahan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dimana dan kapan bahasa tersebut tumbuh dan berkembang. Dengan demikian jika membicarakan masalah bahasa maka tidak dapat dipelaskan dari kedua ciri utama tersebut. Bahasa berperan dalam komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Sebenarnya perkembangan ilmu bahasa modern dirintis oleh para antropolog seperti Franz Boas dan Edward Sapir pada awal abad ke 20 yang memandang bahasa dan budaya adalah terkait erat sudah muncul. Tetapi dalam perkembangannya ketika aliran strukturalis yang dipelopori oleh Bloomfield mendominasi pemikiran kebahasaan di Amerika, aspek-aspek sosial kultural bahasa banyak diabaikan. Munculnya konsep sosiolinguistik sebenarnya juga merupakan reaksi dari konsep Saussure yang dikotomis dan struktural yang mendorong pada ahli seperti Joshua A. Fishman, John Gumperz, Charles Ferguson dan juga Dell Hymes untuk melahirkan aliran pemikiran baru dalam bidang kebahasaan yang kemudian disebut dengan *sosiolinguistik* itu.

Sejak lahirnya sosiolinguistik sebagai sebuah aliran pemikiran baru dalam bidang kebahasaan, berimplikasi pula pada pergeseran pemahaman terhadap fungsi bahasa yang semula ideational function menjadi *interactional function/interpersonal function*. Penekanan pengajaran bahasa Inggris pun juga berubah dari penekanan terhadap struktur bahasa ke penekanan terhadap fungsi bahasa.

## **B. Era Pragmatik dan Analisis Wacana (Discourse Analysis)**

Seperti yang telah disebutkan pada bagian atas bahwa sejak lahirnya sosiolinguistik sebagai sebuah aliran pemikiran baru dalam bidang kebahasaan, bukan hanya aspek-aspek sosial seperti di atas yang dikaji oleh para ahli tetapi juga aspek *pragmatiknya* (yang dibahas pada bagian ini) yakni sebagai sarana untuk menyampaikan sikap pribadi dan hubungan antar pribadi yang terjadi di dalam interaksi masyarakat. Brown dan Yule (1983) menyebutnya sebagai “*interactional function*” dan oleh Halliday (1976) dinamakan “*interpersonal function*” bukan hanya fungsi ideasional (*ideational function*) seperti telaah tentang tata bahasa yang bebas ruang

dan waktu. Fungsi interaksional lah yang sesungguhnya banyak terjadi di masyarakat (Kartomiharjo, 1991).

Pragmatika adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar untuk memahami bahasa itu (Levinson, 1983: 21). Lebih dari itu Levinson (1983:24) menegaskan pragmatika adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam konteks. Di pihak lain ada yang mengatakan pragmatika adalah telaah tentang bagaimana bahasa dipergunakan dan ditafsirkan dalam konteks (Gudai, 1989:8). Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa pragmatika membicarakan tiga hal, yaitu pemakai bahasa, bahasa, dan konteks. Jadi, secara konseptual apa yang disebut pragmatika adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa menggunakan bahasa pada konteks yang benar.

Pragmatik diartikan aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan (Nababan, 1987:2). Di sisi lain, pragmatik diartikan bagaimana sebenarnya bahasa itu digunakan di dalam komunikasi (Leech, 1983: 1). Pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh para pakar bahasa itu bila dikaji secara teliti kurang lebih mengacu kepada pengertian dasar yang sama yaitu kemampuan atau ketrampilan berkomunikasi dengan bahasa dan yang bagian-bagiannya selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu tindak bahasa.

Sebagai ilmu, pragmatika memiliki lingkup kajian tersendiri. Ada beberapa ahli berpendapat tentang itu. Samsuri (1988) mengatakan pragmatika mempelajari (i) deiksis, (ii) implikatur percakapan, (iii) praanggapan, dan (iv) tindak bahasa. Nababan (1987) mengatakan yang dipelajari pragmatika meliputi (i) variasi bahasa, (ii) tindak bahasa, (iii) implikatur percakapan, (iv) deiksis, dan (v) praanggapan. Akmajian (1981) mengatakan ada empat lingkup kajian pragmatika, yaitu (i) tindak bahasa, (ii) praanggapan, (iii) implikatur percakapan, dan (iv) struktur percakapan. Levinson (1983) mengatakan ada lima hal yang dikaji dalam pragmatika, yaitu (i) deiksis, (ii) implikatur percakapan, (iii) praanggapan, (iv) tindak bahasa, dan (v) struktur percakapan.

Implikasi percakapan adalah salah satu cabang kajian pragmatik yang menonjolkan pragmatik sebagai cabang ilmu. Sebagai ilmu, implikatur percakapan tentu mempunyai suatu teori. implikatur percakapan didasari oleh teori implikatur Grice. Menurut Grice (1957) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Seperangkat asumsi itu akan memandu orang dalam percakapan

untuk mencapai hasil yang baik. Seperangkat asumsi itu oleh Grice disebut aturan percakapan (maxim of conversation) yang terdiri atas empat aturan, yaitu : (i) aturan kuantitas, (ii) aturan kualitas, (iii) aturan hubungan, dan (iv) aturan cara.

Aturan kuantitas (the maxim of quantity), maksim ini memberikan penjelasan bahwa dalam percakapan berilah informasi yang tepat. Untuk itu dalam percakapan: (1) jangan mengatakan sesuatu yang tidak diperlukan dan (ii) berilah informasi secukupnya saja. Aturan kualitas (the maxim of quality), dalam maksim ini dijelaskan bahwa dalam percakapan harus berusaha menyatakan sesuatu yang benar. Dalam percakapan diharapkan (i) jangan menyatakan yang Anda percaya bahwa hal itu tidak benar dan (ii) jangan menyatakan sesuatu yang tidak ada buktinya.

Aturan hubungan (relasi) (the maxim of relevance) dalam maksim ini dijelaskan bahwa dalam percakapan katakanlah hanya yang berguna dan relevan.

Aturan cara (the maxim of manner), dalam maksim ini dijelaskan bahwa dalam percakapan berbicaralah dengan terang dan berusahalah: (i) berbicara dengan singkat, (ii) berbicara secara khusus, (iii) jangan mengatakan sesuatu yang tidak jelas, dan (iv) jangan mengatakan sesuatu yang ambigu. Keseluruhan maksim atau aturan itu disebut sebagai prinsip kerja sama (cooperative principle). Dalam percakapan selain harus memperhatikan prinsip kerja sama, pemakai bahasa (siswa) perlu mengenal prinsip sopan santun. Prinsip itu diperkenalkan kepada siswa (pemakai bahasa) supaya dalam percakapan tidak superioritas diri, tetapi hendaknya menunjukkan inferioritas orang lain (lawan bicara). Prinsip sopan santun dapat menggunakan aturan (maksim): (i) kebijaksanaan, (ii) kedermawanan, (iii) penghargaan, (iv) kesederhanaan, (v) permufakatan, dan (vi) simpati.

Maksim kebijaksanaan, maksim ini berkaitan dengan keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu, dalam percakapan hendaknya: (i) kurangi atau perkecil kerugian pada orang lain dan (ii) tambahlah atau perbesar keuntungan pada orang lain. Maksim kedermawanan, maksim ini menyarankan agar dalam percakapan: (i) mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan (ii) rnenambah pengorbanan bagi diri sendiri. Maksim penghargaan, maksim ini menyarankan agar dalam percakapan pembicara - pendengar hendaknya mengenali perasaan dan dapat memberi ketegasan atas ucapan yang



diekspresikan dalam bertutur. Untuk itu pembicara hendaknya: (i) mengurangi cacian pada orang lain dan (ii) perbanyak cacian pada diri sendiri.

Maksim permufakatan, maksim ini menyarankan agar dalam percakapan: (i) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain dan (ii) meningkatkan (ii) persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Maksim kesederhanaan, maksim ini menyarankan agar dalam percakapan: (i) mengurangi pujian pada diri sendiri dan (ii) memperbanyak pujian pada orang lain. Maksim simpati, maksim ini menyarankan agar dalam percakapan: (i) mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain dan (ii) memperbesar simpati antara diri (Martha, 1989:65-66; Suyono, 1991:55).

Prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun yang diperkenalkan oleh Grice merupakan kaidah penggunaan bahasa. Kaidah tersebut mencakup peraturan tentang bagaimana percakapan dilakukan secara efektif dengan tanpa menimbulkan salah mengerti dan ketegangan emosional. Dari sini bisa dipahami bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun diajarkan kepada siswa (pemakai bahasa) melalui pragmatik agar mereka dalam melakukan kegiatan bertutur kepada siapapun pertuturannya tidak menimbulkan salah. mengerti dan ketegangan emosional.

Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan yang tidak dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa dan tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia (Brown and Yule, 1989). Menurut Kartomiharjo (1992) analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana juga berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, terutama dalam interaksi atau dialog antar pembicara (Stubbs, 1983). Brown dan Yule (1989) menyatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan penyelidikan tentang bahasa dan bagaimana bahasa digunakan.

---

## **BAGIAN II**

### **PEMEROLEHAN BAHASA**

Pada bagian ini diuraikan segala sesuatu tentang pemerolehan bahasa yang meliputi;

- Teori Behaviorisme
- Teori Krashen.
- Hipotesa pemerolehan bahasa
- Kesalahan dalam pemerolehan bahasa
- Hasil-hasil penelitian dalam pemerolehan bahasa

Pada bab selanjutnya dalam bagian ini dibahas tentang strategi dan hal-hal yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa yang meliputi;

- Strategi pembelajaran bahasa kedua
- Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua
- Pengaruh pengajaran bahasa formal.
- Peranan lingkungan informal.
- Peranan motivasi.
- Pengaruh umur.
- Perbedaan antara anak dan orang dewasa dalam belajar bahasa
- Hukum masa peka.

## **BAB III**

### **TEORI-TEORI PEMEROLEHAN BAHASA**



Setiap anak yang lahir normal di dalam dirinya terdapat potensi dasar bahasa ibunya, sehingga ia dapat menguasai bahasa itu secara alamiah tanpa disadari. Bawaan bahasa yang dimiliki setiap anak tidak bersifat kompleks melainkan hanyalah semacam potensi yang memerlukan kreativitas dan pengembangan melalui tahap-tahap tertentu. Menurut Slobin dalam Wardhaugh (1976) seorang anak itu lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan-aturan bahasa yang oleh Chomsky dinamakan Language Acquisition Device (LAD). Selanjutnya, Slobin mengatakan bahwa yang dibawa lahir itu bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta seperti yang dikatakan oleh Chomsky. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan bahasa yang dibawa lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik. Tetapi perlu diketahui bahwa prosedur dan aturan-aturan bahasa bawaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan bahasa anak selanjutnya, karena potensi itu harus ditunjang faktor kognitif dan situasi mental anak. Hal ini perlu digarisbawahi, karena anak yang tidak sehat mentalnya tidak dapat mengembangkan potensi bahasa itu dengan baik. Bahkan, mungkin sama sekali potensi itu tidak dapat difungsikan. Jika demikian berarti anak menderita penyakit lupa bahasa (afasia).

Perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu dalam proses pemerolehan bahasa. Seorang anak memperoleh atau belajar bahasa ibunya (B1) dengan jalan mengetahui struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan

ketrampilan berbahasa menurut cara yang diperoleh dari lingkungannya. Menurut Slobin dalam Sri Utari Subyakto (1988:90) perolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3-4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif anak.

### **A. Teori Behaviorisme**

Hingga akhir 1960-an, proses pembelajaran bahasa masih banyak diwarnai oleh pandangan teori pembelajaran secara umum. Setidak-tidaknya terdapat dua pandangan mengenai pemerolehan bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa kedua yang didasarkan pada bahasa yang dihasilkan oleh oleh pembelajar. Yang kedua, pandangan yang mencoba menguji proses pemerolehan bahasa kedua secara empiris. Kasus pemerolehan bahasa menyangkut menyangkut teori dan empiriknya, orang banyak menyoroiti dua teori yang saling bertentangan, yaitu teori behaviorisme dan teori mentalisme.

Teori behaviorisme dipelopori oleh Skinner (1957). Teori ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukan oleh Skinner terhadap seekor tikus. Percobaan itu dilakukan dengan cara memasukkan seekor tikus ke dalam sangkar yang di dalamnya diletakkan dua tongkat pengungkit. Di atas punggung sangkar diletakkan dua buah mangkuk, yang satu berisi makanan dan lainnya berisi bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama, sepotong makanan akan jatuh ke dalam sangkar itu. Tetapi jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang kedua maka bedak gatal akan tertumpah ke dalam sangkar itu. Ternyata tikus itu mampu belajar dari pengalamannya setelah kedua tongkat itu pernah diinjak. Tikus itu selalu menginjak tongkat pengungkit pertama karena dengan demikian dia akan memperoleh makanan (Dr. Fuad Abd. Hamid, 1987:14). Berdasarkan percobaan ini, Skinner menetapkan dan mengakui adanya penguatan. Dia berkesimpulan bahwa apabila suatu perbuatan lebih sering terjadi maka, maka itulah penguatan positif. Dan apabila perbuatan itu tidak terulang lagi, maka itulah penguatan negatif.

Bialystok (1979 dan 1981) juga mengembangkan pemerolehan bahasa kedua yang didasarkan pada jenis pengetahuan yang dapat berinteraksi yaitu pengetahuan implisit dan pengetahuan eksplisit. Pembagian itu serupa dengan pembagian Krashen, yaitu learning dan acquisition. Bialystok berpendapat bahwa latihan membantu secara mekanis, yang dengan cara itu pengetahuan eksplisit berubah menjadi pengetahuan implisit. Pengetahuan implisit dapat

diperoleh dengan cara yang berbeda, yaitu (1) dengan perolehan bawah sadar, dan (2) dengan mengotomatisasikan pengetahuan eksplisit melalui latihan. Menurut Sharwood-Smith (1981) bahwa pengajaran membantu meningkatkan kesadaran dan hasil pengetahuan eksplisit dilatihkan sehingga menjadi otomatis.

Suatu hal yang perlu dicatat ialah kesadaran kaum behavioris mengenai masalah transfer dalam belajar bahasa kedua. Menurut mereka, transfer ini dapat berwujud negatif yang *productive inhibition*, dan inilah yang menghasilkan kekhilafan (*error*). Transfer akan menjadi *proactive* apabila pembiasaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sama adanya. Hal seperti ini tidak menimbulkan kesalahan. Dalam pengajaran bahasa dinyatakan bahwa bahasa khilaf (*error*) akan menjadi kebiasaan yang dianggap benar dan ditoleran. Brooks (1960) dalam Ellis (1986:22) mengatakan “Seperti halnya dosa, kekhilafan (*error*) dapat dihindari karena hanyalah pengaruh”.

## **B. Teori Pemerolehan Bahasa Versi Krashen**

Teori *learning-acquisition*, *natural order*, *monitor*, *input*, dan *affective filter* bukanlah milik Krashen dan Terrell saja. Banyak ahli bahasa yang telah mencurahkan perhatiannya pada teori pemerolehan bahasa dengan menggunakan hipotesis tersebut. Tetapi dalam pembahasan ini yang akan diungkapkan hanyalah hipotesis Krashen dan Terrell. Di dalam “*The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*” (1985) Krashen dan Terrell menguraikan lima hipotesis yang disebutkan di atas. Tetapi pada bagian awal buku Krashen itu ia menguraikan secara sepintas lalu teori-teori pemerolehan bahasa sebelum periode penerapan teorinya. Krashen juga mengakui bahwa teori-teori pemerolehan bahasa sebelumnya sama sekali tidak berarti tunaguna. Tetapi Krashen juga mengatakan teori-teori itu tergolong tradisional. Untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya hipotesis-hipotesis Krashen dan Terrell itu akan dibahas berikut ini.

Sehubungan dengan teori pemerolehan bahasa kedua ini Krashen (1981) mengenalkan model monitor. Rod Ellis (1986) dalam bukunya “*Understanding Second Language Acquisition*” mengemukakan tujuh teori atau model, yaitu: (1) akulturasi, (2) akomodasi, (3) wacana, (4) monitor, (5) kompeten variabel, (6) hipotesis universal, dan (7) neurofungsional. Sedangkan Walberg Klein (1986) mengemukakan lima model: (1) hipotesis identitas, (2) hipotesis kontrasif, (3) hipotesis monitor, (4) variasi pembelajar, dan (5) pijinisasi.

Teori-teori dalam pemerolehan bahasa kedua di atas, ada beberapa yang sama khususnya teori monitor. Teori monitor yang diungkapkan oleh Ellis pada umumnya mengacu pada pendapat Krashen S.D. dan Terrel T.D. yang dimuat dalam bukunya "*The Natural Approach*" yang memuat lima hipotesis dalam pemerolehan bahasa kedua ini, termasuk di dalamnya hipotesis monitor itu sendiri. Sedangkan teori monitor yang diungkapkan oleh Walberg Klein mengacu pada pendapat Krashen yang ada dalam buku "*Second Language Acquisition and Second Language Learning*" yang diterbitkan oleh Krashen pada tahun 1981. Dari teori-teori pemerolehan bahasa kedua yang diungkapkan oleh Krashen, Rod Ellis, dan Walberg Klein di atas tidak semuanya dibahas dalam makalah ini, namun hanya diambil teori yang langsung mempunyai kaitan dengan masalah yang diangkat. Teori-teori tersebut adalah (1) teori wacana, (2) model monitor, dan (3) model kompeten variabel.

### **C. Hipotesis Pemerolehan – Pembelajaran (*Acquisition – learning*)**

Menurut Krashen orang dewasa mempunyai dua macam cara untuk memperoleh bahasa kedua atau bahasa target, yaitu (1) melalui pemerolehan, dan (2) melalui belajar atau pembelajaran. Pemerolehan dapat terjadi dalam pergaulan karena bahasa target dipakai sebagai alat komunikasi. Jadi, yang terpenting dalam proses ini ialah lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa dengan cara ini terjadi secara tidak disadari atau di bawah sadar bahwa seseorang telah terlibat di dalam situasi proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, mirip dengan pemerolehan bahasa ibu (B1) yang terjadi di kalangan anak-anak.

Menurut Krashen, pemerolehan bahasa kedua (B2) tidak dapat dilaksanakan dalam situasi formal. Pemerolehan ini hanya dapat dicapai dengan menggunakan bahasa target (B2) dalam komunikasi. Pendidikan formal tidak dapat menghasilkan pemerolehan bahasa. Tetapi pendidikan bahasa secara formal berfungsi sebagai monitor karena yang dipelajari dalam pendidikan formal ialah kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, hasil pendidikan formal bersifat eksplisit, sedangkan hasil pemerolehan secara alamiah bersifat implisit, walaupun paling berperan dalam bahasa lisan. Fungsi pengetahuan eksplisit dalam bahasa lisan hanyalah memperhalus segi gramatikal sehingga terperformansi dengan baik.

Berikut ini ditunjukkan perbedaan pemerolehan (*acquisition*) dengan pembelajaran (*learning*) menurut pendapat Krashen dan Terrel.

### *Pemerolehan*

- mirip dengan anak memperoleh bahasa ibu (B1)
- mengambil bahasa tanpa disadari
- pengetahuan bersifat implisit
- pengajaran formal tidak membantu

### *Pembelajaran*

- pengetahuan formal tentang bahasa
- mempelajari bahasa secara sadar
- pengetahuan bersifat eksplisit
- pengajaran formal membantu

#### a. Hipotesis Urutan Alamiah

Prinsip hipotesis ini ialah bahwa struktur gramatikal bahasa target diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi. Pernyataan Krashen tentang ini ialah “Hipotesis urutan alamiah tidak menyatakan bahwa setiap penerima akan menerima struktur gramatikal dalam urutan tepat sama. Bahkan, struktur tertentu cenderung diperoleh lebih cepat atau mungkin lebih lambat” (Krashen 1985:28). Hal ini senantiasa mengikuti kemungkinan bahwa kelompok-kelompok tertentu dapat diperoleh dalam waktu yang sama. Contoh yang Krashen tunjukkan adalah pemerolehan morfologi bahasa Inggris yang dilalui secara gradual oleh Eva, Adam, dan Sarah terhadap 14 buah morfem selama 32 bulan. Penelitian ini dilakukan oleh Brown secara longitudinal.

#### b. Hipotesis Monitor

Hipotesis ini menyatakan bahwa hasil dari belajar dengan sadar hanya berguna untuk kebutuhan monitor. Menurut Krashen, ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar monitor bermanfaat.

- a. Pembicara (pelaku) harus mempunyai cukup waktu untuk mengulangi percakapan, dan memikirkan kaidah.
- b. Pembicara harus memikirkan unsur-unsur yang benar, bentuk, dan juga pesan yang diinformasikan.
- c. Pembicara harus mengetahui kaidah.

Menurut hipotesis ini bahasa yang kita pakai dalam bahasa kedua (B2) untuk berkomunikasi berasal dari sistem yang kita peroleh (acquisition). Pengetahuan tentang B2 yang kita punyai hampir-hampir tidak bisa membantu kita dalam menggunakan B2 untuk berkomunikasi.

#### c. Hipotesis Input

Menurut hipotesis ini, kita memperoleh bahasa apabila input yang diterima lebih besar daripada yang kita miliki. Rumus yang diikuti dalam proses input ini ialah perpindahan dari tahap  $i$  ( $i$  = tingkat kompetensi pembelajar) ke tahap  $i + 1$  ( $i + 1$  = tingkat yang secara langsung mengikuti  $i$  selama mengikuti urutan-urutan alamiah) dengan memahami isi bahasa  $i + 1$ . Dengan kata lain, apabila input memadai dan dipahami, maka kita berada dalam tahap  $i + 1$ .

Sumber-sumber yang lazim ialah pembantu (caretaker speech), guru (teacher talk), penutur asing (foreigner talk). Tetapi perlu diketahui bahwa input yang tidak benar akan menyebabkan terjadinya fosilisasi. Dr. Nuril Huda (1987:13) menguraikan timbulnya fosilisasi. Menurutnya, gejala fosilisasi itu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, input yang bisa dimengerti yang diterima oleh pembelajar tidak memadai jumlahnya. Inilah sebab utama fosilisasi yang sering terjadi pada pembelajar bahasa asing di negeri sendiri. Misalnya, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman yang diajarkan oleh guru bukan penutur asli. Kedua, kualitas input rendah sehingga pembelajar mengambil contoh (model) yang tidak sempurna. Input tidak mengandung bahasa pada tingkat  $i + 1$ . Ketiga, belajar tata bahasa bisa membuat saringan afeksi longgar. Mungkin pada orang-orang tertentu karena saringan afeksi longgar, dia tidak lagi merasa perlu meningkatkan kemampuannya berbahasa kedua, padahal kemampuannya masih rendah. Akhirnya, bentuk-bentuk yang belum dikuasai dengan sempurna itu menjadi fosil. Keempat atau yang terakhir, pembelajar mempelajari memperoleh input yang keliru. Ini biasanya bersumber dari contoh yang keliru yang diberikan oleh guru.

#### d. Hipotesis Filter Afektif

Hipotesis ini mengatakan bahwa variabel sikap memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa kedua, tetapi tidak perlu untuk pembelajaran bahasa. Dulay dan Burt (1977) mengatakan bahwa faktor sikap dapat berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua dalam cara berikut. Pembicara dengan sikap optimal mempunyai filter afektif yang rendah. Filter yang rendah artinya pembicara lebih terbuka terhadap input dan input masuk lebih dalam. Dengan



perkataan lain, input akan masuk lebih dalam jika: (1) pembelajar diberi motivasi dan sikap positif, (2) pembelajar memperbesar filter yang rendah. Yang kedua ini praktis dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan paedagogis agar pembelajar secara kreatif menciptakan situasi filter rendah menjadi lebar.

#### **D. Kesalahan Dalam Pemerolehan Bahasa**

Richards (dalam Oller, Jr dan Richards, 1973) mengatakan bahwa ada tiga jenis kesalahan yang biasa terjadi dalam pemerolehan bahasa kedua. Ketiga jenis kesalahan itu adalah kesalahan interferensi, kesalahan intralingual, dan kesalahan developmental. Kesalahan interferensi merupakan kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu pembelajar. Kesalahan intralingual dan kesalahan developmental mencerminkan kompetensi pembelajar pada tingkat tertentu dan menggambarkan ciri umum pemerolehan bahasa. Kesalahan intralingual dan kesalahan developmental terjadi pada semua pembelajar bahasa kedua dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda.

Kesalahan-kesalahan seperti di atas merupakan kesalahan yang bersifat sistematis. Kejadiannya menetap dari waktu ke waktu. Karena itu, kesalahan-kesalahan semacam itu tidak dapat dianggap sebagai kegagalan mengingat segmen-segmen bahasa atau sebagai kesalahan yang tiba-tiba karena keterbatasan memori, kelelahan, dan yang lainnya. Kesalahan-kesalahan yang demikian merupakan kompetensi tradisional.

Lebih lanjut, Richards merinci kesalahan-kesalahan intralingual dan developmental. Kesalahan intralingual mencerminkan ciri-ciri umum belajar aturan, seperti: generalisasi yang salah, penggunaan aturan yang tidak lengkap, dan kegagalan mempelajari syarat-syarat penggunaan aturan. Kesalahan developmental menggambarkan usaha pembelajar membangun hipotesis tentang bahasa kedua yang dipelajari berdasarkan pengalaman yang terbatas.

---

## BAB IV

### HAL-HAL LAIN YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA



Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua seseorang. Yaitu yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam diri pembelajar dan apa yang terjadi di luar diri pembelajar. Ellis menggolongkan faktor yang terdapat pada pembelajar individu menjadi dua, yaitu faktor pribadi (*personal faktor*) dan faktor umum (*general faktor*).

Faktor-faktor pribadi ini kenyatannya agak sulit untuk diteliti. Namun Schuman dan Schuman (1977) mencoba dan menyatakan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan meneliti buku harian (*diary*) pembelajar. Tetapi sayang sekali, penelitian ini masih ditanyakan kesahihannya. Tiga faktor pribadi yang dianggap penting untuk diketahui adalah adanya keaktifan kelas (*dynamic group*), sikap terhadap guru dan materi pelajaran, serta teknik belajar sendiri. Teknik ini dapat dilakukan secara konvensional atau melalui kontak langsung dengan penutur aslinya.

Selain faktor pribadi, faktor umum berperan untuk menentukan bagaimana seseorang memperoleh bahasanya. Faktor yang dimaksud meliputi umur, bakat atau intelegensi, kemampuan kognitif, sikap atau motivasi, serta kepribadian pembelajar.

Hasil penelitian terhadap hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pemerolehan bahasa kedua (PBK) masih menunjukkan belum adanya ketuntasan. Beberapa hal yang masih perlu dijelaskan, antara lain dalam membedakan kemampuan kognitif dan kepribadian, antara umur dan motivasi. Sehingga secara umum dikatakan bahwa faktor-faktor individu pembelajar, tidak berpengaruh terhadap urutan pemerolehan bahasa kedua, tetapi berpengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua.

Telah dijelaskan, bahwa untuk mencapai hasil yang baik dalam interaksi yang dilakukan seorang pembelajar terhadap yang lain, diperlukan adanya input dan interaksi yang memadai. Ellis menyatakan, *input* yang dipergunakan untuk meneruskan bahasa yang disampaikan oleh *native speaker* atau pembelajar lain kepada pembelajar bahasa kedua, merupakan hasil dari interaksi itu sendiri. Berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa kedua, *input* yang diperoleh seseorang digolongkan dalam dua kategori, yaitu input yang diperoleh melalui suasana alamiah dan *input* melalui kegiatan di kelas.

## **A. Strategi Pembelajar Bahasa Kedua**

Strategi dalam pengertian ini adalah cara pembelajar untuk menginternalisasikan *input* (data bahasa masukan) yang ada, dan cara pembelajar untuk menggunakan sumber bahasa kedua sebagai sarana ekspresi pesan dalam bahasa kedua. Strategi ini terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) strategi *belajar*, (2) strategi *produksi*, dan (3) strategi *komunikasi*.

### *1. Strategi Belajar*

Strategi ini mencakup dua hal: *Simplification* dan *inferencing*. Simplifikasi adalah penyederhanaan kaidah-kaidah untuk memudahkan pembelajaran. Yang termasuk dalam strategi ini adalah *transfer* dan *overgeneralisasi*. Sedangkan, inferensi adalah membangun hipotesis dari input yang telah dimiliki. Strategi ini digunakan jika pembelajar gagal menggunakan cara *transfer* dan *overgeneralisasi*.

Hipotesis ini dibangun dari *intralingual inferencing*, dalam arti membangun kaidah dari input yang dimiliki pembelajar sendiri atau dari hasil *intake analysis*; dan *extralingual inferencing*, dalam arti membangun kaidah berdasarkan konteks di luar bahasa kedua.

### *2. Strategi Produksi*

Yang dimaksud dengan strategi produksi adalah strategi pembelajaran dalam memproduksi apa yang dimilikinya untuk kepentingan komunikasi. Strategi produksi ini menurut Clark dan Clark mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) merencanakan program (melibatkan proses mental), (2) mempersiapkan alat-alat artikulasi dan (3) *motor programe* (saat menghasilkan ujaran).

### *3. Strategi Komunikasi*

Strategi komunikasi adalah cara yang ditempuh pembelajar untuk dapat melakukan kontak dengan penutur lain. Ada beberapa pengaruh variabel lain terhadap penggunaan strategi

ini. Variabel-variabel tersebut adalah: (1) tingkat penguasaan (bahasa kedua), (2) *problem source* yang menyangkut kesulitan dalam pengungkapan sebuah tuturan, (3) kepribadian pembelajar, dan (4) situasi belajar yang menyangkut lingkungan pembelajaran.

## **B. Motivasi dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua**

### **Pengertian Motivasi**

Beberapa pengertian motivasi diberikan oleh beberapa ahli secara khusus dalam hubungannya dengan proses PBK. Hebb menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kemudi yang berupa energi (tenaga) yang dapat menggerakkan suatu tindakan (1955:249). Lebih lanjut Lambert (1972) menyatakan motivasi adalah alasan untuk mencapai tujuan secara keseluruhan. Douglas Brown (1981) memberikan pengertian motivasi sebagai dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Dalam hubungan ini Coffey (1964) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan hasrat, kemauan, alasan, tujuan yang menggerakkan orang untuk berbuat sesuatu.

### **Jenis-jenis dan fungsi Motivasi dalam PBK**

#### **1) Jenis-jenis motivasi**

Motivasi dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu:

##### **a. Motivasi intrinsik**

Secara umum motivasi intrinsik ini adalah keinginan seseorang untuk untuk mencapai tujuan yang bukan pemberian dari luar (*no external reward*). Satu-satunya ganjaran adalah kepuasan seseorang karena kemampuannya melakukan sesuatu. Dalam mencapai sesuatu keinginan itu timbul hanya dari dalam diri orang itu sendiri. Motivasi ini dapat disamakan dengan motivasi instrumental yang menurut penelitian dalam belajar B2 jenis motivasi ini berperan sangat kecil. Tetapi secara khusus belum ada penelitian yang membahasnya secara tuntas (Yayatilaka, 1982:46)

##### **b. Motivasi ekstrinsik**

Ini merupakan motivasi yang ditimbulkan oleh faktor eksternal yaitu di luar diri seseorang. Hasil penelitian Gardner dan Lambert (1959, 1965, 1972) di Kanada tentang sikap dan motivasi dalam belajar bahasa kedua memberikan kesimpulan bahwa intelegensi dan bakat bukan merupakan faktor tunggal tetapi masih ada lagi variabel yang mungkin memberi sumbangan keberhasilan dalam PBK yaitu sikap dan motivasi. Motivasi dalam pengertian di sini adalah

motivasi ekstrinsik atau disebut juga motivasi integratif. Motivasi ini dianggap sangat berperan dalam PBK dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Dalam PBK Brown (1981) membedakan 3 macam motivasi: motivasi secara global, motivasi dalam situasi tertentu, dan motivasi usaha.

## 2) Fungsi motivasi

Secara umum fungsi motivasi dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, b) menentukan arah perbuatan, dan c) menyeleksi perbuatan (Owens, 1981). Fungsi-fungsi tersebut secara umum didasarkan pada motivasi Maslow dengan 5 hirarki kebutuhannya yaitu: kebutuhan manusia akan makan, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Hirarki kebutuhan Maslow ini secara umum dimiliki oleh semua manusia yang hidup.

Dalam hubungannya dengan fungsi motivasi dalam PBK maka dapatlah disimpulkan bahwa ada 2 fungsi motivasi dalam PBK yaitu: fungsi integratif dan fungsi instrumentalia. Motivasi berfungsi integratif adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat bahasa sasaran atau menjadi anggota masyarakat bahasa yang dihargai dalam kelompok etnosentrik baru tersebut. Sedangkan fungsi motivasi instrumentalia adalah mendorong pembelajar memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa sasaran karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas (Gardner & Lambert, 1972:3)

## C. Pengaruh Umur Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua (PBK) merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam PBK. Secara garis besar faktor-faktor itu dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Sehubungan dengan faktor internal (Ellis (1986) membedakan atas faktor pribadi dan faktor umum. Yang termasuk dalam faktor pribadi adalah keaktifan kelas, sikap terhadap guru dan materi pelajaran, teknuik belajar pembelajar. Sedangkan yang termasuk faktor umum adalah umur, bakat, kemampuan kognitif, motivasi, dan kepribadian.

Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan formal dan lingkungan informal. Dari beberapa faktor tersebut, hanya faktor umur yang akan dibahas dalam makalah ini. Pendapat yang populer mengenai PBK adalah bahwa anak-anak lebih baik daripada orang

dewasa dalam semua hal di dalam PBK, terutama berkenaan dengan pencapaian hasil akhir. Anak-anak kelihatannya sangat sangkil dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa kelihatan mengalami kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua (PK). Gejala yang secara luas teramati ini telah mengarahkan pada hipotesis mengenai *usia optimal* atau *periode kritis* (Lenneberg, 1967) atau *periode sensitif* (Oyama, 1976) untuk belajar BK. Beberapa argumentasi (biologis, kognitif, afektif) diajukan sebagai dukungan terhadap ide periode kritis, kemudian bagaimana hipotesis kritis itu didukung dari studi-studi BK.

## 1. Faktor Biologis

Ahli neurologi, Penfield dan Roberts, berargumentasi bahwa kemampuan anak yang lebih besar untuk belajar bahasa dapat dijelaskan dengan plastisitas yang lebih besar dari otak anak itu. Plastisitas otak itu ditemukan berkurang bila usia bertambah. Penfield dan Roberts (1959) menunjukkan bukti bahwa anak-anak mempunyai kapasitas menonjol untuk mempelajari kembali ketrampilan bahasa setelah kecelakaan atau penyakit yang merusak bidang ujaran dalam hemisfer serebral dominan. Sedangkan orang dewasa biasanya tidak mampu memperoleh kembali ujaran normal. Pada akhirnya, Penfield dan Roberts menyimpulkan bahwa waktu untuk memulai persekolahan umum dalam belajar BK sesuai dengan tuntutan psikologi otak, adalah antara 4 –10 tahun.

Lenneberg (1967) berpendapat bahwa belajar bahasa alamiah (hanya dengan paparan) dapat terjadi hanya selama periode kritis untuk pemerolehan bahasa, yaitu antara umur 2 tahun dan pubertas. Sebelum umur 2 tahun belajar bahasa tidak mungkin karena kurang *kedewasaan otak*. Sedangkan pada saat pubertas laterisasi fungsi bahasa ke *hemisfer* dominan telah selesai, yang mengakibatkan hilangnya plastisitas serebral yang diperlukan untuk belajar bahasa alamiah. Jadi, setelah masa pubertas bahasa harus diajarkan dan dipelajari melalui usaha sadar dan keras.

Pembahasan Benneberg tentang proses laterisasi telah mendapat serangan gencar dari Krashen. Krashen (1973) menganalisis kembali data Basser (1962) tentang pengaruh kerusakan otak *unilateral* dan *hemisferektomi* dan menyimpulkan bahwa semua kasus luka pada otak sebelah kanan yang mengakibatkan aphasia. Sedangkan kasus hemisferektomi kiri tidak mengakibatkan gangguan ujaran. Penelitian menggunakan subjek anak-anak yang berumur di bawah 5 tahun.

Faktor biologis lain yang penting dalam PBK adalah peranan *otot-otot alat bicara*. Plastisitas otot-otot ini mempengaruhi PBK, terutama dalam pelafalan. Bukti-bukti menunjukkan bahwa seseorang di atas umur pubertas umumnya tidak memperoleh kemahiran dalam pelafalan seperti penutur asli, karena berkurangnya plastisitas otot ini. Scovel (1969) berpendapat bahwa tidak mungkin bagi orang dewasa untuk menguasai suatu bahasa tanpa aksen asing, dan menyatakan bahwa akan sia-sialah bagi guru untuk mencoba menghilangkan aksen asing siswa-siswanya.

## 2. Faktor Kognitif

Rosansky (1975) dan Krashen (1975) berpendapat bahwa permulaan tahapan *operasi formal* (dalam istilah Piaget) menandai permulaan dari akhir periode kritis. Pada tahap ini seseorang mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi tentang konsep abstrak dan hipotetik di samping konsep konkret, sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan berpikir secara abstrak tentang bahasa, mengkonsepkan generalisasi linguistik, memanipulasi kategori-kategori linguistik, mengkonstruksikan dan mengerti teori tentang bahasa. Peningkatan kemampuan kognitif ini menyebabkan pembelajar yang lebih tua lebih berhasil dalam aspek BK yang lebih kompleks daripada anak-anak. Penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa orang dewasa lebih berhasil dalam morfologi dan sintaksis dapat mendukung pernyataan ini.

## 3. Faktor Afektif

Taylor (1974) dan Schuman (1977) menghubungkan ide periode kritis dengan perubahan afektif yang terjadi pada pembelajar pada permulaan pubertas. Dikatakan bahwa anak-anak mempunyai kapasitas empatik yang lebih besar daripada orang dewasa. Anak-anak belum mengembangkan hambatan-hambatan tentang identitas diri, karena itu tidak takut kedengaran aneh dan siap untuk mengambil resiko ketika bereksperimen dengan pengetahuan BK-nya yang masih jauh dari sempurna itu. Anak-anak yang masih sangat muda tidak terhalangi dalam belajar BK dengan sikap negatif terhadap penutur bahasa itu dan anak-anak pada umumnya mempunyai motivasi integratif yang kuat untuk belajar bahasa. Ini berarti bahwa secara karakteristik anak-anak mendekati tugas belajarnya dengan saringan sosio-afektif yang rendah.

Sebaliknya dapat dikatakan bahwa orang dewasa mempunyai beberapa keuntungan kognitif dan afektif yang lebih baik daripada anak-anak, terutama ketika bahasa dipelajari dalam situasi kelas dengan banyak penekanan pada kebenaran formal. Orang dewasa mempunyai kapasitas penyimpanan ingatan yang lebih besar, kapasitas berpikir analitik yang luas dan dapat mengembangkan motivasi instrumental yang kuat, yang merupakan kualitas pendorong ke arah belajar yang sangat sangkil dalam situasi semacam itu.

Kecepatan dan keberhasilan PBK tampaknya secara kuat dipengaruhi oleh umur pembelajar. Snow dan Hoefnagel-Hohle (1978) menunjukkan bahwa pembelajar yang maju paling cepat mungkin *adoleses*. Dalam studi mereka dari pembelajar bahasa Belanda ditemukan bahwa orang dewasa (15 tahun ke atas) belajar jauh lebih cepat daripada anak-anak (6-10 tahun) dan remaja (12-15 tahun). Faktor umur ini hanya berhubungan dengan morfologi dan sintaksis, tidak untuk pelafalan.

Oyama (1976) menyelidiki kelompok kelahiran Italia yang bermigrasi ke Amerika yang berumur 5-18 tahun dan telah belajar bahasa Inggris sebagai BK. Oyama menyimpulkan bahwa umur pada waktu kedatangan mereka jauh lebih kuat menentukan tingkat pelafalan yang diperolehnya dibandingkan dengan lama mereka tinggal di Amerika.

Oyama juga menyelidiki pengaruh awal usia belajar bahasa dengan kesimpulannya sebagai berikut:

- (1) awal usia belajar tidak mempengaruhi urutan PBK,
- (2) awal usia belajar mempengaruhi kecepatan belajar, dan
- (3) lama masa pajanan dan awal usia belajar mempengaruhi tingkat keberhasilan.

Studi Fathman yang kedua (1983) lebih jauh meneliti hubungan antara umur dan kecepatan pemerolehan. Subjek penelitiannya adalah 200 orang anak umur 6-15 tahun, dan berasal dari latar belakang bahasa yang bermacam-macam di sekolah negeri di Washington, D.C. Sebagai tambahan untuk tanggapan-tanggapan mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam tes SLOPE. Data juga berupa deskripsi ucapan subjek tentang gambar-gambar di dalam tes. Hasil-hasil analisis yang berbeda mendukung studi pertamanya.

Dulay, Burt dan Krashen (1982) berdasarkan penelitian mereka dan bandingannya dengan penelitian Oyama (1976), Seliger, Krashen, Ladefoged (1975), Asher dan Garcia (1969), menyimpulkan sebagai berikut.



- (1) Anak-anak kelihatan lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi bahasa baru, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai aksen seperti penutur asli.
- (2) Pada akhirnya anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam PBK, tetapi tidak selalu lebih cepat. Orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar.

Krashen, Tracy, Terrell (1983) menunjukkan bahwa pemeroleh dewasa mungkin unggul dalam kecepatan pemerolehan pada tahap awal karena orang dewasa mendapatkan lebih banyak input yang terpahami, mampu mengatur periode diam, dan memiliki pengetahuan umum lebih luas. Sedangkan keunggulan akhir anak-anak dalam pemerolehan BK karena faktor-faktor afektif, terutama menguatnya saringan afektif pada masa sekitar pubertas. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa pembelajar pemula dewasa pada akhirnya mencapai kemmapuan seperti penutur asli.

#### **D. Peranan Input di Lingkungan Kelas dalam Pemerolehan Bahasa Kedua .**

Istilah *input* diartikan sebagai ‘sesuatu’ yang diperoleh sebagai hasil adanya interaksi. *Input* dapat diperoleh secara lisan maupun tertulis. Jadi di *input* lingkungan kelas berarti *input* yang pemerolehannya hanya melalui kegiatan di dalam kelas. Secara aksiomatis, pemerolehan bahasa kedua dapat berlangsung atau terjadi dengan lancar bila data bahasa kedua sebagai *input* dan seperangkat mekanisme internal tersedia.

Tiga pandangan tentang input masing-masing diberikan oleh kaum behavior, kaum nativis, dan kaum interaksionis. Pandangan behavior menganggap pembelajar sebagai suatu mesin penghasil bahasa, sehingga lingkungan linguistik dipandang sebagai faktor penentu yang sangat penting. Pandangan nativis menganggap pembelajar sebagai pembangkit mekanisme internal. Lain pula halnya dengan pandangan interaksionis yang menganggap faktor mekanisme internal pembelajar dan faktor lingkungan linguistik bersama-sama berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat dikaji lebih mendalam mengingat faktor-faktor yang saling berpengaruh dalam proses pemerolehan. Penelitian terhadap pengajaran di kelas telah lama dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Schererdan Werthelmer menyelidiki perbandingan metode-metode pengajaran bahasa, tetapi mereka tidak dapat menentukan metode

mana yang lebih unggul. Salah satu cara yang akhirnya ditempuh para peneliti adalah memperhatikan proses-proses interaksi di kelas dengan mengumpulkan data bahasa dari kelas itu sendiri.

### 1. Teori empirik penunjang

Untuk memahami lebih mendalam tentang *input* dalam kaitan pemerolehan bahasa kedua, perlu teori yang dapat digunakan sebagai acuan. Teori yang dianggap relevan untuk membahas makalah ini adalah Hipotesis Input dan teori Wacana.

Krashen (1981) menyatakan secara tegas bahwa PBK seseorang bergantung pada *input* yang telah dipahami. Dengan kata lain, pembelajar bisa berbahasa kedua, karena telah mendapat *input* yang bisa dimengerti maknanya (Huda, 1987). Yang dimaksud dengan hipotesis ini ialah bahwa pembelajar memperoleh bahasa dengan mengerti *input* yang lebih sukar sedikit dari tingkat kemampuan berbahasa yang telah diperoleh. Agar dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi, maka perlu mengerti *input* yang berisi unsur tingkat lebih tinggi itu. Jadi kemampuan pembelajar bertambah dari satu tingkat (tingkat  $i$ ) ke tingkat yang lebih tinggi dalam suatu urutan alamiah (tingkat  $i + 1$ ). Pembelajar bisa memahami wacana karena adanya bantuan konteks, pengetahuannya tentang lingkungan sekitarnya, dan kemampuan linguistik yang dimiliki sebelumnya. Menurut hipotesis ini, kegiatan berbicara adalah hasil daripada pemerolehan, dan kemampuan berbicara tidak bisa diajarkan, tetapi akan muncul secara otomatis, sebagai hasil dari penerimaan *input* yang bisa dimengerti. Selanjutnya jika *input* itu telah dipahami dan jumlahnya mencukupi, maka secara otomatis pula pembelajar memperoleh *input* berisi kandungan unsur-unsur tata bahasa yang diperlukan. Oleh karena itu, menurut hipotesis ini, tidak perlu lagi gurumengajarkan tata bahasa secara eksplisit kepada pembelajar.

Teori kedua yang disajikan adalah Teori Wacana. Teori ini berpandangan bahwa sebagai partisipan, pembelajar memiliki kemampuan untuk memahami maksud komunikasi dengan pihak lain, serta pembelajar dapat memperoleh bahasa target. Secara rinci Hatch (1978) mengemukakan bahwa:

- perkembangan unsur-unsur sintaksis bahasa kedua mengikuti rute alamiah,
- penutur asli mengatur tuturannya agar dapat dipahami oleh partisipan yang bukan penutur asli,
- strategi cakapan digunakan untuk mendatangkan *input*,

- proses perolehan bahasa kedua perlu dikaitkan dengan dengan konstruksi wacana sebagai pembentuk *interlanguage talk*.

Kedua teori yang diuraikan di atas mencoba menerangkan bagaimana pemerolehan bahasa kedua berproses pada diri pembelajar. Terlepas dari kelemahan dan kebaikannya cukup banyak tanggapan yang diperoleh.

Mengacu pada pandangan Teori Wacana, jelaslah bahwa proses pemerolehan bahasa kedua menuntut adanya interaksi dalam bahasa sasaran (bahasa kedua yang sedang dipelajarinya) yang mungkin dapat dipahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara. Proses interaksi dalam kelas dapat berlangsung antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, sehingga terciptalah *input-respons* – umpan balik antar mereka.

Gales (1979) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tuturan/ujaran yang digunakan guru lebih sederhana pada bentuk sintaksisnya, ketika mereka menyampaikan *input* kepada pembelajar daripada ketika mereka berbicara antar sesamanya (guru). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Chaudron, Wesche dan Ready yang menyimpulkan tipe bahasa guru yang dipergunakan pada kelas dengan mata pelajaran yang bersifat *science* dan melibatkan pembelajar bahasa kedua di tingkat perguruan tinggi menunjukkan hasil yang sama dengan tipe bahasa guru yang berada dalam kelas bahasa.

## **E. Pengaruh Pengajaran Bahasa Formal terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua**

Dengan segala kekhasan lingkungan kebahasaan yang diciptakan oleh guru dalam pengajaran bahasa kedua efek terhadap pemerolehan pada anak didik (pembelajar) dapat dikelompokkan dalam hal (1) pengaruh terhadap kompetensi, (2) kualitas performansi, (3) kecepatan penguasaan, (4) urutan, (5) kesuksesan.

Lingkungan formal cenderung memfokuskan pada penguasaan aturan-aturan dan bentuk bahasa secara sadar. Misalnya, dalam kelas pengajaran bahasa Indonesia, siswa diajak menguasai bagaimana kata *tidak* dan *bukan* digunakan, apa perbedaan antara akhiran *-i* dan *-kan*, dan sejenisnya. Hal ini terjadi dalam pengajaran bahasa Indonesia, apa pun pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif pun penjelasan aturan

atau kaidah tetap dilaksanakan oleh guru, meskipun porsinya berbeda dengan pendekatan terjemahan ke bahasa.

Dalam lingkungan kebahasaan formal kompetensi kebahasaan pembelajar bahasa lebih memadai. Kompetensi dalam proses bahasa ini mempunyai ciri (1) kemampuan membedakan bunyi bahasa dengan bunyi yang lain, (2) membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti atau fonem, (3) mampu membedakan kalimat-kalimat yang bersifat ambiguitas, (4) mampu membedakan satu kalimat dari kalimat lain, (5) mampu membedakan bunyi bahasa sendiri dengan bunyi bahasa yang dipelajari, dan (6) mampu membedakan intonasi (Parera, 1987:93). Apa yang dikemukakan oleh Parera itu merupakan kompetensi kebahasaan yang dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua dalam lingkungan formal akan berhasil menguasai sejumlah kompetensi linguistik jika dibandingkan dengan pemerolehan bahasa dari lingkungan alami.

Penguasaan kompetensi linguistik juga dipengaruhi oleh peran yang dimainkan pembelajar formal dalam berkomunikasi. Dulay dan kawan-kawan (1982:20) membedakan peran ini menjadi tiga, yaitu: komunikasi satu arah (*one-way communication*), komunikasi dua-arah-terbatas (*restricted two-way communication*), dan komunikasi dua-arah-penuh (*full two-way communication*). Pengajaran bahasa kedua yang cenderung menggunakan komunikasi satu arah tidak memberi kesempatan kepada pembelajar untuk merespons yang disampaikan guru dalam menggunakan bahasa target. Pengajaran bahasa kedua yang menggunakan model komunikasi dua-arah-terbatas memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk merespons tetapi bukan dalam bahasa target. Sedangkan model komunikasi-dua arah-penuh memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa target dalam pengajaran. Ketiga model tersebut memberikan masukan yang berbeda kepada pembelajar. Model pertama lebih banyak memberikan informasi tentang aturan-aturan dan bentuk-bentuk bahasa target daripada dua model lainnya.

#### **F. Peranan Lingkungan informal terhadap Penguasaan Bahasa Kedua**

Di atas telah disebutkan bahwa lingkungan informal berperan besar dalam PB2. Peranan tersebut menyangkut masalah kehadirannya sebagai bahan input dan sekaligus bahan monitor. Oleh karena karena banyak dan beragamnya lingkungan informal, dalam makalah ini

hanya dibatasi pada: lingkungan kawan sebaya, orangtua, bahasa guru, dan bahasa penutur asing. Uraian berikut ini didasarkan atas hasil penelitian empirik yang sudah ada.

Kawan sebaya tampaknya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan guru dan orang tua terhadap pembelajar B2. Milon (1975) dalam penelitiannya menemukan kenyataan bahwa seorang anak Jepang berusia tujuh tahun yang bermigrasi ke Hawaii lebih memahami bahasa Inggris Kreol Hawaii yang dipelajari dari rekan sebayanya, daripada bahasa Inggris standar yang diajarkan oleh gurunya. Anehnya, ketika pada tahun berikutnya dia berpindah pada lingkungan kelas-menengah dengan cepat dia mampu memakai bahasa Inggris baku seperti yang dipakai oleh teman-teman barunya.

Lingkungan orang tua ini tampaknya hanya terbatas pada peranan bahasa pengasuh terhadap pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan untuk pembelajar dewasa, kekuatan bahasa pengasuh ini tentu saja menjadi berkurang, lebih-lebih bila dihubungkan dengan PB2.

Bahasa pengasuh itu mirip dengan bahasa penutur asing. Kemiripan itu terletak pada ciri-ciri *penyederhanaan* dan *penyesuaian*. Penyesuaian itu melibatkan masalah *regression*, yakni penutur asli bergerak ke takaran yang lebih rendah untuk mencari tingkat paling tepat bagi penguasaan bahasa sasaran pembelajar; *matching*, penutur asing memprakirakan sistem bahasa pembelajar dan kemudian menirukan bentuk bahasa yang berhasil diidentifikasinya, dan *negotiation*, penutur asing menyederhanakan dan memperjelas tuturannya sesuai dengan balikan yang diberikan pembelajar (Ellis, 1986:137).

Penyesuaian terjadi karena bahasa penutur asing memiliki peranan yang sama dengan peranan bahasa pengasuh. Menurut Hatch (1983) bahasa penutur asing berperanan sebagai: (1) pengembang komunikasi, (2) pembentuk ikatan batin dengan pembelajar, dan (3) model pengajaran (Ellis, 1986:137).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) lingkungan kawan sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan orang tua dan guru dalam PB2;
- 2) program celup (*immersion program*) akan lebih berhasil bila menyediakan penutur asli sebagai kawan sebaya pembelajar;
- 3) terdapat kemiripan antara bahasa pengasuh, bahasa guru, dan bahasa penutur asing;
- 4) bahasa guru berperanan pada PB2, sedangkan bahasa orang tua atau pengasuh lebih banyak berperanan pada PB1;

- 5) bahasa penutur asing secara implisit juga hadir sebagai model pengajaran B2;
- 6) bahasa kawan sebaya, orang tua,, guru, dan penutur asing merupakan lingkungan informal yang mampu menjadi data input yang baik dan abstraksinya yang berupa aturan-aturan lingustik dapat dipakai sebagai bahan monitor; dan
- 7) dalam PB2 peranan lingkungan informal perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh selain lingkungan formal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat secara jelas bahwa lingkungan informal mampu menjadi data input yang baik bagi pembelajar B2. Data input ini bila telah mengalami internalisasi akan menjadi pengetahuan linguistik yang berguna kelak sebagai bahan monitor. Lingkungan informal yang terpahami merupakan lingkungan bahasa yang baik bagi pembelajar.

Untuk itu perlu dicantumkan saran sebagai berikut:

- 1) Para pengajar bahasa hendaknya memperhatikan ujarannya, karena ujaran yang dipakai merupakan model bagi siswa dalam belajar bahasa.
- 2) Para peneliti bahasa hendaknya mengadakan penelitian secara mendalam tentang peranan lingkungan informal terhadap PB2, misalnya saja peranan radio dan televisi, peranan koran dan buku, peranan bahasa orang tua dan sebagainya terhadap PB2.

## **G. Perbedaan Anak-Anak dan Dewasa Dalam Belajar Bahasa Kedua**

Pemerolehan bahasa tidak berlangsung dalam sekejap, melainkan secara bertahap. Dulay (1982:200) mengatakan pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berangsur-angsur yang dapat memakan waktu beberapa bulan sampai beberapa tahun. Sejak proses ini berlangsung, pembelajar memperoleh perbedaan struktur yang membangun suatu bahasa, misalnya tense, jamak, negatif, komplemen, dan sebagainya. Cara pembelajar memperoleh struktur bahasa dapat diketahui melalui penelitian urutan pemerolehan

Ellis (1986:10) mengatakan penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua telah menguji lima faktor umum yang turut berperan dalam menentukan perbedaan individu belajar bahasa, yaitu: umur, bakat, kemampuan kognitif, motivasi dan kepribadian.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut. Apakah ada masa tertentu dalam kehidupan manusia yang sangat baik untuk belajar bahasa? Apakah yang menyebabkan anak-anak lebih baik daripada orang dewasa dalam belajar bahasa kedua?

## 1. Argumentasi Biologis

Pembahasan tentang eksistensi *masa peka* bahasa secara biologis dikemukakan oleh Penfield dan Robert (1959) yang mengemukakan bahwa kemampuan anak yang lebih besar untuk belajar bahasa dapat dijelaskan melalui plastisitas (kelenturan) otak. Plastisitas otak anak lebih besar daripada orang dewasa (Ellis, 1986:107). Hal ini dibuktikan dengan menghubungkan fungsi belahan otak sebelah kiri dan sebelah kanan

Adanya keterkaitan langsung antara bahasa dan otak telah diasumsikan kira-kira satu abad yang lalu (Sri Utari, 1988). Yang selalu dicari jawabannya hingga sekarang ialah di mana pusat dalam otak manusia yang berkaitan dengan kompetensi dan mana yang berkaitan performansi.

Ada beberapa teori yang dapat diandalkan, antara lain teori Fromkin dan Rodman, yang mengatakan bahasa berhubungan dengan otak sebelah *kiri (left hemisphere)*. Paul Broca juga mengatakan bahwa kemampuan berbicara manusia berpusat pada otak sebelah kiri. Terjadinya gangguan hemisfer sebelah kiri akan mengakibatkan hilangnya ketrampilan berbicara. Broca, (dalam Sri Utari 1988: 97-98) mengatakan bahwa luka atau sakit pada bagian depan (*anterior*) otak sebelah kiri manusia mengakibatkan artikulasi kata kurang terang, bunyi-bunyi ujar kurang tepat lafalnya, kalimat-kalimat tidak gramatikal dan ketidaklancaran berbicara. Meskipun demikian, penderita penyakit tersebut mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna sesuai dengan tujuan yang ingin dikomunikasikannya. Sedangkan kerusakan pada otak bagian belakang (*posterior*), menyebabkan pembicara mengucapkan bunyi-bunyi yang lancar dan tidak terputus-putus, tetapi tidak ada maknanya bagi pendengarnya. Orang yang menderita lupa bahasa seperti ini bukan kehilangan kecerdasan otak-umum (*intelligence*), melainkan kehilangan kemampuan pemahaman, dan terjadi suatu pemisahan antara sintaksis dan makna semantik.

## 2. Hukum Masa Peka (The Critical Period Hypothesis)

Sehubungan dengan faktor umur, Lenneberg (1969) mengajukan konsep yang dinamakannya “lateralisasi”. Lateralisasi adalah proses perkembangan yang terjadi secara perlahan-lahan dalam diri anak sejak usia dua tahun sampai dengan menjelang masa pubertas (Brown, 1980:47). Pada masa ini terjadi pengkhususan fungsi dari dua belahan otak. Otak anak-

anak pada usia itu sangat lentur karena itu kepekaan bahasa mereka sangat tinggi. Menurut Lenneberg, anak-anak pada masa itu sangat mudah menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Dengan pemajaman (exposure) dalam lingkungan pemakai bahasa dan tanpa dibimbing secara khusus anak-anak akan dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik seperti penutur asli. Setelah masa pubertas terjadi penyebelian fungsi otak. Pada waktu itu otak sebelah kiri dikhususkan sebagai pengolah bahasa. Dengan demikian otak sudah tidak lentur lagi dan kepekaan bahasa menjadi beku. Oleh karena itu hasil belajar bahasa kedua setelah masa pubertas tidak sebaik hasil belajar sebelum masa pubertas. Hal ini tidak berarti bahwa setelah masa pubertas orang tidak akan dapat menguasai bahasa dengan baik. Yang dimaksud oleh Lenneberg ialah bahwa rintangan-rintangan yang dihadapi dalam belajar B2 lebih banyak pada usia setelah pubertas daripada sebelum masa pubertas (Kaswanti Purwo, 1985:244).

Hasil penelitian Scovel (1969) menunjukkan bahwa masa kritis belajar bahasa terjadi pada usia sebelum pubertas, sedangkan Krashen (1973) dalam Brown (1980:47) berpendapat bahwa masa kritis terjadi pada usia lima tahun. Lebih lanjut dikatakan Krashen bahwa orang-orang yang telah melampaui masa kritis masih mungkin menguasai bahasa kedua dengan sempurna. Hill (1970) dalam meneliti masyarakat non-Barat menemukan bahwa orang-orang dewasa pun mampu menguasai bahasa kedua dengan sempurna. Demikian juga Sorensen dalam penelitiannya terhadap suku Tukano di Amerika Selatan menemukan bahwa orang-orang Tukano yang menikah dengan suku lain dapat menguasai bahasa suami atau istrinya tersebut dengan sempurna, meskipun mereka mempelajarinya setelah menikah (Brown, 1980:48).

Hasil-hasil penelitian Sorensen (1967) dan Hill (1970) menunjukkan bahwa faktor umur tidak dapat dijadikan dasar untuk membedakan perolehan bahasa pertama dan perolehan bahasa kedua.

### 3. Umur dan Kecepatan serta Keberhasilan Pemerolehan

Snow dan Hoefnagel-Hohle melakukan studi terhadap pembelajar bahasa Belanda sebagai bahasa kedua dan menunjukkan hasil bahwa kecepatan orang dewasa (15 tahun ke atas) jauh melebihi anak-anak (6 – 10); dan remaja (12 – 15 tahun) melebihi orang dewasa dan anak-anak. Faktor umur ini berpengaruh untuk kecepatan pemerolehan morfologi dan sintaksis (Ellis 1986:105).



Cook (1978) mencoba merevisi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan umur dalam pemerolehan bahasa kedua. Dikemukakannya bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua, sebagian ahli berpendapat bahwa anak-anak lebih baik daripada orang dewasa (misalnya Ramsay & Wright, 1974), sedangkan sebagian ahli yang lain menunjukkan bahwa pemerolehan orang dewasa lebih baik daripada anak-anak (misalnya Ervin Trip, 1974). Dugaan tentang keunggulan anak-anak dalam pemerolehan bahasa itu dijelaskan dengan lateralisasi yaitu adanya kecenderungan fungsi pada masing-masing belahan belahan otak yang mengarah kepada spesialisasi sebelum usia 10 tahun.

Fathman (1983) menyelidiki pengaruh umur dan setting (lingkungan) pada kemahiran berbahasa kedua. Beberapa hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut.

- (1) Jika pajanankelas formal lama dialami anak, anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam hal pelafalan.
- (2) Anak-anak melakukan koreksi lebih sedikit dalam morfologi dan pelafalan daripada orang dewasa, baik pada lingkungan informal maupun formal.

Krashen, Long, Scarcella (1977) melakukan generalisasi tentang kaitan umur, kecepatan, dan keberhasilan (mutu) dalam belajar bahasa kedua: 1) pemerolehan orang dewasa daripada anak-anak pada taraf awal dalam pengembangan sintaksis dan morfologi; 2) pemerolehan anak remaja lebih cepat daripada anak-anak, dan 3) pemerolehan bahasa kedua yang dimulai dari masa kanak-kanak melalui pajanan alamiah, mencapai kemahiran lebih baik daripada bila dimulai setelah dewasa. Orang dewasa lebih baik pada awal belajar, tetapi anak-anak dan remajalebih baik untuk jangka panjang. (via Hatch, 1983: 196).

Krashen dan Terrel (1985) mengemukakan tiga alasan yang menyebabkan orang dewasa lebih cepat dalam pemerolehan bahasa kedua pada tahap awal daripada anak-anak. *Pertama*, mereka memperoleh input yang dapat mereka pahami. *Kedua*, kemampuan mereka lebih mampu memproduksi bahasa kedua dengan menggunakan struktur bahasa yang belum mereka peroleh. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka menggunakan kaidah bahasa pertama yang telah mereka miliki. *Ketiga*, mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang dunia yang menyangkut ekstralinguistik. Pengetahuan ini banyak menolong untuk memahami input (Krashen & Terrel, 1985: 45 – 46).

Sadtono (1987: 16-22) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang harus dipertimbangkan untuk mempelajari bahasa asing (dalam hal ini B2) yaitu faktor linguistik dan

faktor nonlinguistik. Salah satu sub bagian dari faktor nonlinguistik adalah umur siswa. Belajar bahasa asing pada umur yang masih muda jauh lebih baik daripada umur dewasa, khususnya dalam kelancaran pelafalan. Sedangkan lama-waktu belajar yang dibutuhkan untuk menguasai B2 dengan canggi kurang lebih 25 tahun.

#### **H. Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Bahasa Kedua**

Pada umumnya, para ahli pengajaran bahasa kedua, percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986: 19). Bahkan, bahasa pertama telah lama dianggap merupakan pengganggu pembelajar di dalam menguasai bahasa kedua. Hal ini disebabkan, secara disadari atau tidak, kadang-kadang pembelajar melakukan transfer, baik transfer struktur maupun transfer unsur-unsur bahasa lain di dalam bahasa pertama pada saat pembelajar memproduksi bahasa kedua (Dulay dkk, 1982:96). Akibatnya, terjadilah alih unsur, baik alih struktur maupun alih kode, dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang dihasilkan, yang alih unsur ini dapat berupa interferensi dan dapat pula sebagai penanda bahasa antara (*interlanguage*) serta kekhilafan (*errors*).

Banyak orang Perancis yang dapat berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka, namun dalam berbahasa Inggris, tekanan atau aksen mereka masih tetap aksen Perancis, padahal mereka telah menjadi seorang dwibahasawan, yaitu bahasa Inggris dan Perancis, yang tentu saja, mereka berkemampuan memilahbedakan kaidah antar keduanya (Dulay dkk,

1982:97).

---

### **BAGIAN III**

#### **PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA (Terefleksikan dari Perubahan Kurikulum 1947-2004)**

Bab-bab dalam bagian ini menjelaskan tentang Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia 1947-1975 yang direfleksikan dengan pelaksanaan Kurikulum 1947-1975. Penjelasan ini mencakup uraian tentang;

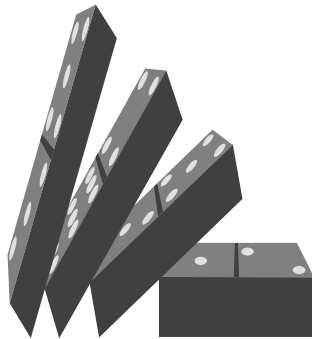
- Pengajaran Bahasa Inggris era Kemerdekaan (Kurikulum 1947/*Grammar Translation Approach*)
- Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1968 (*Oral Approach*)
- Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1975 (*Audio Lingual Approach*)

Pada bab selanjutnya dibahas tentang pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia 1984-2004/Era Kurikulum 1984-2004, yang meliputi;

- Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1984 (*Communicative Approach*)
- Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1994 (*Meaningfulness Approach*)
- Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 2004 (*Competency Based Approach*)

## BAB V

### PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA 1947-1975(ERA KURIKULUM 1947-1975)



#### A. Pengajaran Bahasa Inggris era Kemerdekaan (Kurikulum 1947/GrammarTranslation Approach)

Pengajaran Bahasa di Indonesia telah mengalami banyak sekali perkembangan. Pengajaran bahasa di Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak jaman kemerdekaan. Dua tahun setelah kemerdekaan diumumkan, ditetapkanlah Kurikulum tahun 1947. Pengajaran bahasa pada jaman itu adalah menggunakan *pendekatan tata bahasa dan terjemahan* (Dardjowidjojo dalam Lie 2004). Pelaksanaan pengajaran bahasa dengan menggunakan metode ini adalah berdasarkan pada penggabungan antara metode tata bahasa dan metode terjemahan. Dalam pengajaran ini tata bahasa merupakan satu ikhtisar dari tata bahasa standar dan formal. Kosakata bergantung pada naskah yang dipilih. Pengajaran dimulai dengan pengenalan kaidah-kaidah tata bahasa, pemilihan jenis kosakata tertentu, melakukan satu paradigma dan baru dilanjutkan dengan penerjemahan. Kosakata diajarkan untuk dihafalkan. Namun kosakata dari satu pengajaran ke pengajaran lain kurang berhubungan. Dalam pengajaran ini ucapan sama sekali tidak diajarkan. Kaidah tata bahasa dihafalkan sebagai satuan-satuan dan sering dimasukkan dalam kalimat-kalimat sebagai contoh.

#### B. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1968 (Oral Approach)

Kemudian pada tahun 1968 seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 1968 terjadi perubahan pengajaran bahasa di Indonesia. Pada jaman ini pendekatan pengajarannya adalah *metode oral* (Dardjowidjojo dalam Lie 2004). Metode ini dimulai dengan latihan mendengar

kemudian latihan mengucapkan dengan urutan sebagai berikut: dimulai dari pengajaran bunyi untuk menguasai ke kata, kemudian dilanjutkan pengajaran kata untuk menguasai frase, dan kemudian pengajaran frase diberikan untuk menguasai kalimat. Kemudian setiap latihan yang terpenggal-penggal ini digabungkan dalam percakapan dan cerita. Yang dipergunakan dalam naskah buku ialah notasi fonetik dan buku ejaan. Pengajaran menulis terdiri dari pengulangan apa yang didengar dan dibaca.

### **C. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1975 (Audio Lingual Approach)**

Pengajaran bahasa Inggris pada masa ini adalah menganut pendekatan Audio Lingual/Oral Aural Approach (Lie, 2004). Pengajaran bahasa pada masa ini didasarkan pada prinsip bahwa bahasa adalah suatu sistem, yaitu pengaturan tata bunyi dan tata bentuk yang mengandung makna. Bahasa adalah tingkah laku yang dipelajari, seorang anak yang normal yang berkemampuan untuk mengeluarkan bunyi. Dengan melalui pendengaran dan perulangan, bunyi-bunyi bahasa tersebut dibentuk dan kemudian mengandung arti, barulah bunyi-bunyi tersebut dapat mengundang tanggapan atau respon dari orang yang mendengarnya. Bahasa lisan dalam masyarakat berkedudukan primer. Oleh karena itu pengajaran bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum tahun 1975 ini dimulai dengan memperkenalkan sistem bunyi bahasa Inggris baik secara sendiri-sendiri maupun dalam rangkaiannya dengan bunyi lain. Pengajaran bahasa Inggris pada jaman ini juga menekankan pengajaran bahasa Inggris dengan tekanan, irama, jeda dan intonasi karena kesemuanya itu berhubungan dengan pemantapan makna yang dibawakan oleh kata-kata, ungkapan serta kalimat. Selain sistem bunyi siswa juga ditekankan untuk mempelajari struktur dari bahasa Inggris. Penguasaan struktur dasar bahasa Inggris akan memungkinkan siswa untuk dapat memahami, memberikan tanggapan dan menyatakan diri dalam situasi komunikasi dengan pihak lain. Mempelajari bahasa Inggris berarti membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang sesuai dengan sistem lafal, sistem tata bahasa dan sistem kosa kata dari bahasa tersebut, melalui latihan bahasa yang teruatur mendalam dan luas. Mempelajari bahasa Inggris berarti pula mempelajari kebudayaan, isyarat serta pernyataan-pernyataan lisan yang memperluas arti dari kata atau kalimat.

Sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bahasa Inggris SMP (Depdikbid, 1975) bahwa komponen-komponen bahasa Inggris yang diajarkan ditekankan pada sistem bunyi, struktur bahasa, sistem kosa kata dan sistem tulisan. Pokok bahasan baru mula-mula

disajikan secara lisan. Kata-kata maupun kalimat diucapkan dengan jelas. Pengajaran kalimat sangat menekankan pada intonasi, irama, jeda dan tekanan. Pengajaran kata-kata dan kalimat dilaksanakan dengan cara guru memberikan contoh (*modelling*) kata dan kalimat secara lisan kepada siswa secara berulang-ulang (*repeating* dan *drilling*) sehingga murid menjadi terbiasa dengan bunyi-bunyi bahasa Inggris. Baru kemudian siswa menirukan guru. Kemudian dengan bantuan alat peraga yang dipakai guru, siswa mencoba untuk menangkap makna kata atau kalimat tersebut.

Pengajaran menulis menurut Kurikulum 1975 ini, dimulai dengan menyalin dengan ejaan sangat diperhatikan dengan dasar pikir bahwa satu huruf dalam bahasa Inggris tidak hanya mewakili satu bunyi saja. Yang sangat ditekankan dalam penyajian bahasa pelajaran bahasa Inggris dimasa ini adalah bahwa penyajian lisan untuk pendengaran dan wicara selalu didahulukan dari pada bacaan dan tulisan. Latihan lisan juga dilaksanakan lebih dulu dibandingkan dengan latihan tulisan.

Buku buku yang diasarankan untuk digunakan misalanya adalah;

- Student's Book (Salatiga Material)
- Active Englis for Indonesia
- The Open Road to Excellent English dsb.

Dalam Kurikulum 1975 ini, tahap-tahap permulaan dari pengajarna bahasa Inggris baik di SMP maupun di SMA memberikan penekanan pada bahasa lisan, kemudian sedikit demi sedikit bahasa tulis dengan bobot yang seimbang. Jika dirata-rata pembobotan dari empat skill yang ajarkan yaitu listening, speaking, reading dan writing dapat digambarkan dengan perbandingan sebgai berikut;

- Listening : 40 %
- Speaking : 40%
- Reading : 15 %
- Writing : 5 %

Prinsip-prinsip pengajarannya adalah sebagai berikut:

1. Pelajar harus menyimak (*Listening Comprehension*), kemudian berbicara (*Speaking*), lalu membaca (*Reading Comprehension*) dan akhirnya mengarang (*Writing*). Ini urutan penyajian yang dianggap benar.

2. Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik-topik situasi sehari-hari.
3. *Drill* harus mengikuti urutan *operant-conditioning* seperti diterangkan di atas.
4. Semua unsur-unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah ke yang sukar atau bertahap (*graded exercises*).
5. Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respons harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif daripada penguatan negatif. Prinsip ini disebut “penghindaran kesalahan” (*error prevention*). Dalam metode ini kesalahan pelajar dianggap ketidakmampuan guru bahasa untuk mengajar dengan baik.

Langkah-langkah penyajian materi menurut Metode Audiolingual ini ialah, secara umum, sebagai berikut:

1. Penyajian dialog/bacaan pendek yang dibacakan guru berulang kali. Pelajar menyimak dan tidak melihat pada teksnya.
2. Peniruan dan penghafalan dialog/bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafalkan kalimat-kalimat itu. Teknik ini disebut peniruan penghafalan (*mimicry-memorization technique* atau *mim-mem-technique*).
3. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog/bacaan yang dianggap guru sukar karena terdapat struktur atau ungkapan yang sukar. Ini dilatih dengan teknik *drill*. Dengan teknik ini dilatih struktur dan kosa kata.
4. Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatih di atas. Pelajar yang sudah hafal disuruh memperagakan di muka kelas.
5. pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah diberikan.

Kekuatan-kekuatan Metode Audio-Lingual yang diterapkan dalam kurikulum 1975 ini, antara lain, ialah:

1. Para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah didrill.
2. Para pelajar mempunyai ucapan atau lafal (*pronunciation*) yang baik atau benar.
3. Para pelajar tidak tinggal diam tetapi harus terus menerus memberi respons pada rangsangan guru.

Sedangkan kelemahannya antara lain ialah:

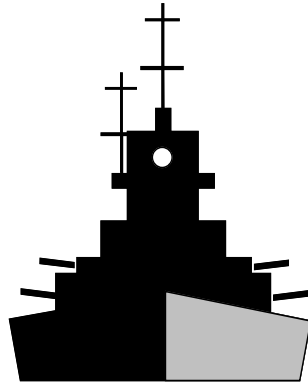


1. Para pelajar cenderung untuk memberi respons secara serentak (atau secara individual) seperti membeo, dan sering tanpa mengetahui makna dari apa yang diucapkan. Respons itu terlalu mekanistik.
2. Para pelajar tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat-kalimat yang dilatih. (Umpamanya: “Pandai sekali engkau” dapat berarti: pujian atau ejekan tergantung pada konteks dan siapa-siapa pembicaranya). Sebagai akibat mereka hanya mengenal satu makna atau arti dari suatu kalimat, dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat-kalimat yang digunakan semua diambil dari kalimat-kalimat yang sudah dilatih di kelas.
3. Sebetulnya, para pelajar tidak berperan aktif tetapi hanya memberi respons pada rangsangan guru. Gurulah yang menentukan semua latihan dan materi pelajaran di kelas. Dialah yang mengetahui semua jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan di kelas dapat disebut “dikuasai sepenuhnya oleh guru” (*teacher-oriented* atau *teacher-controlled*).
4. Kesalahan-kesalahan dihindarkan dan dianggap “dosa” yang benar. Oleh karena kekhawatiran bahwa para pelajar akan membuat kesalahan, maka mereka tidak dianjurkan untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan sebelum mereka menguasai pola-pola yang banyak.
5. Menurut Metode Audio Lingual, kalau pada tahap-tahap permulaan para pelajar tidak/belum mengerti arti/makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, maka hal ini tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Dikatakan selanjutnya bahwa dengan menyimak apa yang dikatakan oleh guru, memberi respons yang benar dan melakukan semua tugas tanpa salah, maka pelajar dianggap sudah belajar BT dengan benar dan secara otomatis mereka akan “lancar ber BT untuk komunikasi selanjutnya”. Inilah pendirian metode ini yang kalau kita nilai dengan baik kurang dapat diterima, oleh karena meniru tanpa mengetahui makna adalah suatu aktivitas yang mubazir saja. Kecuali itu, penghafalan pola-pola kalimat dengan ucapan/lafal yang baik dan benar belum berarti bahwa para pelajar dengan “sendirinya” akan mampu berkomunikasi dengan wajar. Diperlukan bimbingan dalam mencapai kemampuan komunikatif ini.

---

## **BAB VI**

### **PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA 1984-2004 (ERA KURIKULUM 1984-2004)**



#### **A. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1984 (Communicative Approach)**

Pengajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum 1984 dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi pengajaran bahasa Inggris sebelumnya yang menggunakan Kurikulum 1975. Pada masa itu pengejaran bahasa Inggris menurut Kurikulum 1975 dianggap terlalu memfokuskan pada struktur. Walaupun drilling lisan-drilling lisan menduduki porsi yang lebih namun semua penyajian pelajaran masih berkisar pada struktur. Kurikulum 1975 dianggap melupakan fungsi-fungsi komunikasi sehingga yang diajarkan adalah bentuk-bentuk bahasa dan bukan pada penggunaan bentuk-bentuk itu. Selain itu makna dari bentuk-bentuk bahasa itu tidak diajarkan dengan anggapan bahwa jika siswa mahir membuat bentuk-bentuk bahasa maka siswa akan “dengan sendirinya tahu makna dan penggunaannya. Dan ternyata hal itu dirasa tidak benar. Akhirnya dengan pengalaman pengajaran bahasa dengan Kurikulum 1975 yang kurang berhasil maka diubahlah model pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Pengajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum 1984 menawarkan suatu pendekatan yang disebut dengan “*pendekatan komunikatif*” dengan dasar pikir bahwa belajar bahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan atau makna dari seorang kepada orang-orang lain dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca. Dalam pendekatan

ini bentuk bahasa yang dipakai diusahakan untuk selalu dikaitkan dengan makna dan faktor-faktor konteks dan situasi berbahasa.

Latar belakang Pendekatan Komunikatif ini ialah perubahan – perubahan yang terjadi dalam pengajaran bahasa di negeri Inggris sejak kira – kira tahun 1960-an. Seperti diutarakan dalam Bab II, pada waktu itu di negeri Inggris *Situational Language Teaching* merupakan metode yang paling utama dalam pengajaran BT, khususnya bahasa Inggris. Para ahli Linguistik Terapan ( ilmu linguistik yang diterapkan pada pengajaran bahasa) di negeri Inggris mulai mempersoalkan kebenaran asumsi- asumsi *Situational Language Teaching* ini. Hal ini disebabkan sebagian besar, oleh kecaman terhadap dikotomi *competence* dan *performance* seperti diutarakan dalam Pendekatan Kognitif (3.2 dalam Bab ini).

Di samping itu para ahli di negeri Inggris itu merasa kebutuhan yang mendesak untuk memusatkan perhatian mereka pada “kemampuan komunikatif” (*communicative competence*) para pengajar BT, dan tidak saja memephatikan “penguasaan struktur BT” seperti halnya dengan metode - metode sebelum tahun 1960-an itu.

Istilah dan konsep “kemampuan komunikatif” itu berasal dari Dell Hymes (1972 a) yang menulis suatu artikel yang dimuat antara lain oleh Pride dan Holmes (*Sociolinguistics*, 1972). Judul artikel itu ialah *On Communicative Competence*, yang isinya, antara lain, terdiri dari definisi “kemampuan komunikatif” menurut Dell Hymes, yakni: “Penguasaan secara naluri yang dimiliki seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar (*appropriately*) dalam proses berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungannya dengan konteks sosial” (Stern 1983:229).

Dalam artikel itu Dell Hymes mengutarakan istilah “kemampuan komunikatif” yang berkiblat pada situasi sosial/budaya; sedang Chomsky menggunakan istilah “kemampuan” (*competence*) sebagai “kemampuan linguistik” (*linguistic competence*) yang berkiblat pada “pengolahan dalam pikiran penutur semua aturan-aturan ketata bahasa tanpa melibatkan aturan-aturan sosial/budaya dalam penggunaan bahasa” (Stern, *op.cit.*) . Dalam konsep “kemampuan komunikatif” Dell Hymes, termasuk secara inplisit kemampuan linguistik Chomsky, tetapi fokus utama Dell hymes ialah pada “pemahaman secara naluri aturan-aturan sosial.budaya dan makna-makna yang terdapat dalam setiap ujaran/kalimat”. Sebagai contoh kita mengambil kalimat :”Pandai sekali kelas ini!”. Ucapan ini dapat berarti *pujian* atau *kecaman* sesuai situasi percakapan yang diadakan oleh guru dengan pelajar-pelajarnya. Tetapi apabila

seorang kepala sekolah mengatakannya kepada guru-guru dalam suatu rapat guru, maka mungkin kecaman tidak pada tempat untuk mengucapkan sindiran terhadap guru.

Para ahli linguistik di negeri Inggris, antara lain Candlin dan Widdowson, memahami ide-ide Chomsky, Dell Hymes, dan ahli-ahli linguistik lainnya di negeri Inggris. Mereka juga menelaah tulisan-tulisan ahli-ahli filsafat bahasa seperti Austin (*How to do things with words*, 1992) dan Searle (*Speech Acts*, 1969) untuk ikut memikirkan ide-ide baru dalam pendekatan pengajaran bahasa yang lebih memuaskan dibanding dengan teori-teori struktural dan kognitif.

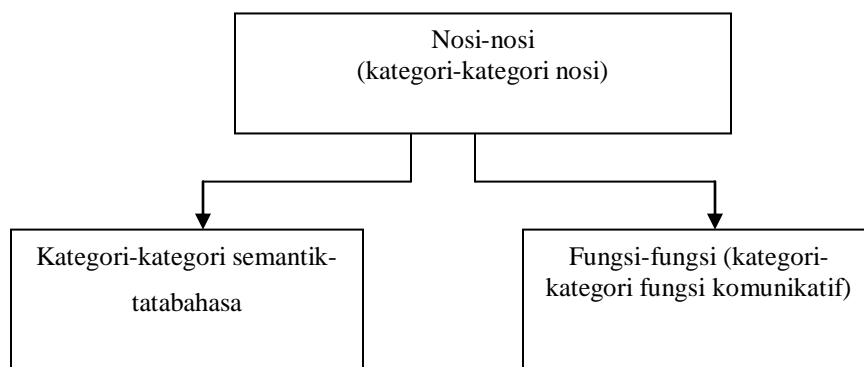
Disamping itu, para ahli linguistik terapan itu juga merasa kebutuhan yang mendesak karena makin besarnya saling ketergantungan negara-negara Eropa secara ekonomis. Ini mengakibatkan EEC (European Economic Cooperation) merasa pula pentingnya penguasaan bahasa-bahasa terutama yang berada di Eropa untuk digunakan sebagai bahasa pengantar antara anggota EEC. Kebutuhan untuk mengajara bahasa-bahasa yang terpenting di Eropa itu ditampung oleh suatu badan regional yang bergerak dalam kerjasama budaya dan pendidikan yang dinamakan *Council of European*. Badan ini mensponsori rapat-rapat/seminar-seminar internasional dalam pengajaran bahasa, menerbitkan tulisan(buku, monograf, artikel) mengenai pengajaran bahasa, dan juga aktif dalam mendorong pembentukan *International Association of Applied Linguistic* (Himpunan Internasional Linguistik Terapan) (Richards dan Rodgers, *op.cit* : 65). Aktifitas-aktifitas *council of European* serta isis karya-karya para pendukung Pendekatan Komunikatif ini dinegeri Inggris dan negeri-negeri lainnya ( Amerika dan Kanada) serta informasi-informasi lainnya akan dijabarkan dalam bab IV. Yang akan dibicarakan dalam bab ini adalah : (1) penggunaan istilah-istilah yang bermacam-macam untuk Pendekatan Komunikatif yang tergantung pada penekannya, dan (2) ciri-ciri Pendekatan Komunikatif.

(1) Istilah-istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan komunikatif dijabarkan secara terang oleh Suzanne Salimbene 1983 dalam artikelnya yang berjudul “Dari Pendekatan Yang Berdasarkan Struktur Ke Pendekatan Yang Berdasarkan Fungsi dalam Pengajaran Bahasa” (*From Structurally Based to Functionally Based Approaches to Language Teaching*) (1983 : 2-7). Salimbene menekankan bahwa Pendekatan Komunikatif ini bukanlah suatu metode pengajaran bahasa tetapi suatu pendekatan pada desain silabus bahasa. Pendekatan ini terkenal dengan beberapa istilah yang diperkenalkan oleh beberapa linguist terapan terkemuka yang menekankan komponen-komponen berlainan dalam pendekatan ini.

Umpamanya, David Wlikins dalam bukunya *The National Silabuses* (1976) merujuk : pada “Silabus Nasional” sebagai satu silabus yang suatu yang mengungkapkan nosi-nosi melalui fungsi-fungsi kominkatif dan kategori-kategori “ semantik tata bahasa”. Yang terakhir ini mencakup cara-cara mengungkapkankonsep-konsep seperti waktu, ruang dan lokasi.

Konsep-konsep yang perlu diuraikan disini adalah : *nosi, fungsi bahasa dan kategori-kategori semantik tata bahasa*. Nosi (notion) adalah suatu konsep abstrak yang merujuk pada “ arti-arti dan konsep-konsep yang diperlukan seorang penutur/pelajar BT untuk berkomunikasi, serta bentuk-bentuk bahasa untuk mengungkapkan arti-arti dan konsep-konsep itu “ (Richard, Platt, Weber, *op.cit* : 196). Fungsi bahasa (language function) ialah “ tujuan kita berbicara”.. Richards, Platt dan Weber (*op.cit* :115,116) menguraikan bahwa “bahasa sering dikatakan memiliki 3 fungsi utama, yakni : (a) *deskriptif*, (b) *ekspresif* dan (c) *sosial* . ketiga fungsi itu bertujuan untuk menyampaikan informasi (kepada pendengar/pembaca). Contoh fungsi bahasa yang dskriptif ialah yang memberi informasi mengenai pembicara itu sendiri, perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya dan pengalamna-pengalamannya pada waktu yang lampau, umpamanya : “Saya lebih suka minum kopi dari pada teh” : “Persetan dengan dia!”; “Alangkah indahnya ini!”. Contoh fungsi bahasa yang sosial ialah yang menegakkan/melestarikan hubungan-hubungan sosial antara manusia, seperti :” Saya ikut berduka cita atas meninggalnya nenek anda “. Ucapan ini menunjukkkan hubungan pembicara dan orang yang diajak bicara sebagai teman dekat atau keluarga dekat. Ketiga fungsi ini sering bertumpang-tindih; khususnya fungsi ekspresif dan sosial.

Kategori-kategori “semantik-tatabahasa” (*semantic-grammatical categoies*) merujuk pada kategori-kategori semantik (=makna/arti) dan bentuk bahasa yang benar (*grammatical*). Agar seseorang dapat berbicara, ia terlebih dahulu mempunyai konsep (=nosi). Ia bertujuan menuangkan nosi itu (=fungsi bahasa ) dalam suatu kalimat (=semantik-tata bahasa). Johnson dan Morrow, (1981 :4) menuangkan hubungan antara nosi, fungsi dan kategori semantik-bahasa itu dalam suatu denah sebagai berikut :



Ada beberapa interpretasi tentang pendekatan ini, sehingga sering membingungkan guru-guru bahasa yang ingin memahami apa sebenarnya yang disebut *Pendekatan Komunikatif* ini. Ada yang menginterpretasikannya sebagai suatu pendekatan yang “menginterpretasikan pengajaran fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa “ (Littlewood, 1981). Ada yang mengatakan bahwa pendekatan ini “menggunakan prosedur-prosedur yang terdiri dari 2 orang atau lebih, yang menggunakan sumber-sumber bahasa yang ada lebih untuk memecahkan problem-problem” (Richards dan Rodgers, op.cit).

Yalden (1983) membicarakan 6 alternatif desain Pengajaran Bahasa Komunikatif, dan ke-6 alternatif itu berkisar pada suatu model yang memadukan latihan-latihan Komunikatif dengan silabus struktural sehingga desain silabus itu mencerminkan pandangan bahasa dari sudut pandangan pelajar.

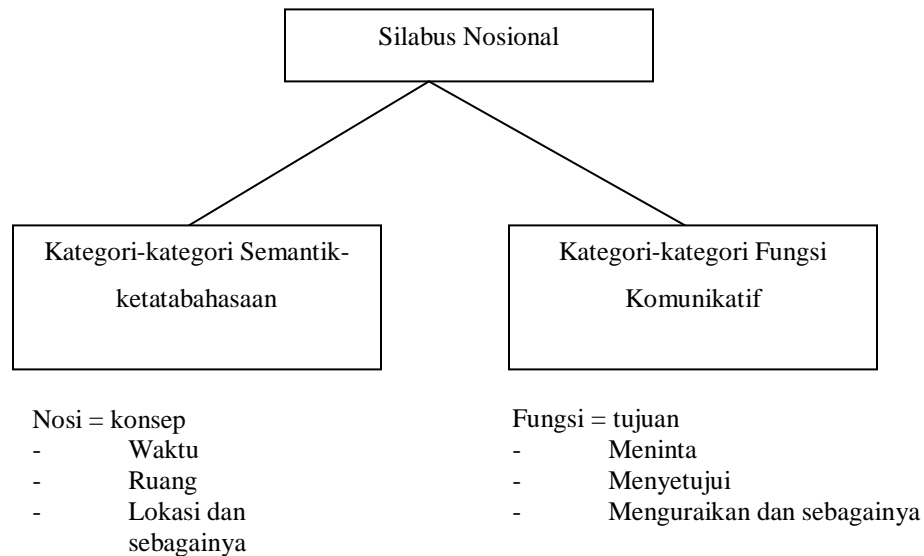
Menurut Howatt (1984), ada dua versi pendekatan ini, yakni : (a) *versi yang kuat*, (b) *versi yang lemah*. Menurut versi yang kuat, bahasa itu diperoleh melalui komunikasi, jadi bahasa bukan hanya soal menggunakan suatu kemampuan bahasa bukan hanya soal menggunakan suatu kemampuan bahasa yang menjadi pembawaan (*innate*) manusia, tetapi bahasa itu juga mendorong manusia untuk mengembangkan sistem bahasa itu sendiri. Seorang pembicara itu didorong untuk menggunakan bahasa agar dengan demikian ia tetap mempelajarinya dan melestarikannya. Menurut versi yang lemah, penekanan diberikan pada kesempatan-kesempatan atau peluang-peluang yang banyak kepada pelajar BT untuk tujuan-tujuan komunikasi, dan untuk memadukan aktivitas-aktivitas itu dengan program pengajaran bahasa yang lebih luas. Selanjutnya, Finocchiaro dan Brumfit (1983 :91-93) menerangkan Pendekatan Komunikatif ini dengan memberi perbandingan atau semacam Analisis Konstrastif antara ciri-ciri yang membedakan Pendekatan Komunikatif dengan Pendekatan Struktural. Tujuan analisis ini ialah, antara lain, untuk menjernihkan konsep pendekatan komunikatif itu.

Bagaimanapun banyak interpretasi yang ada mengenai Pendekatan Komunikatif ini, yang menjadi *pemikiran yang pokok* ialah bahwa pendekatan ini berpangkal pada teori pengajaran bahasa yang mengatakan bahwa ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat itu mengungkapkan arti dan fungsi sekaligus. (Johnson dan Morrow, op.cit :6).

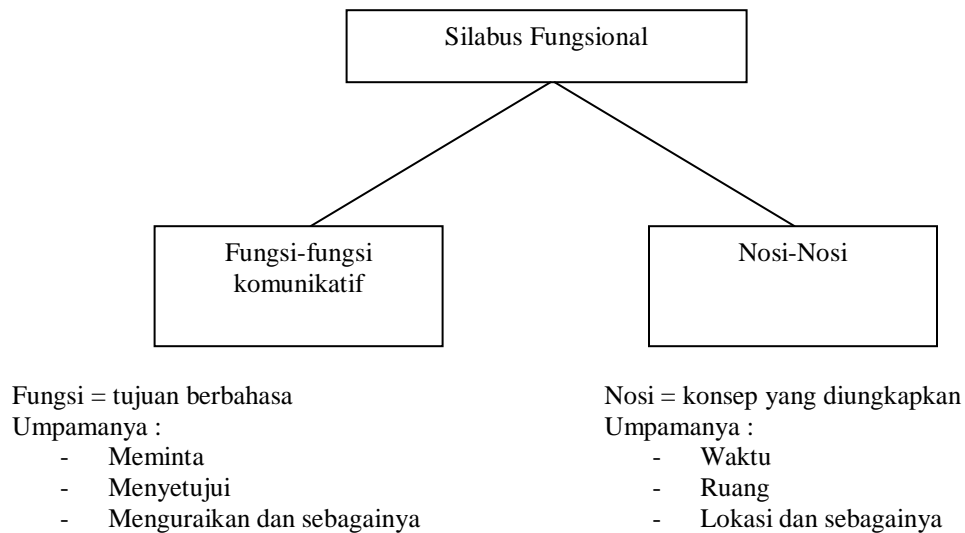
Sebagai pelengkap keterangan di atas ini , kita cantumkan denah Suzanne Salimbene (op.cit : 5).

#### Penggunaan Istilah-istilah

a) Silabus Nosional (Wilkins) – Penekanan ide-ide (APA) yang diungkapkan.

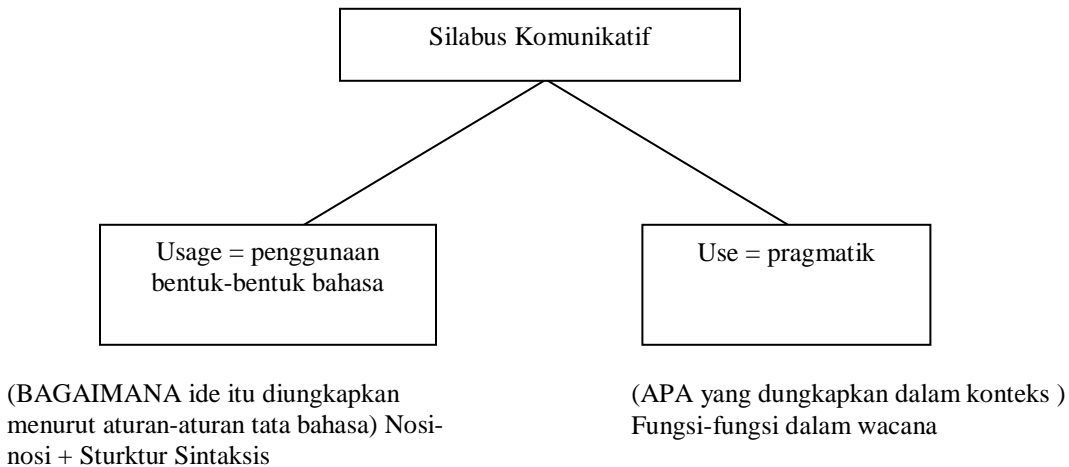


b) Silabus Fungsional : Penekanan pada tujuan (MENGAPA) komunikasi



c) Silabus Kominkatif (Widdoson)





Gambar 7

Keterangan Gambar NO. 7 :

- a) Silabus Nosional (*Notional Syllabus*). Istilah ini digunakan pertama kali oleh Wilkins, yang menekankan nosi/ide atau konsep sebagai komponen yang utama. Fungsi-fungsi bahasa (=apa yang dikerjakan dengan bahasa) melengkapi nosi-nosi dalam bahasa.
- b) Silabus Fungsional (*Functional Syllabus*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh *Council of Europe*, yang menekankan fungsi-fungsi dalam bahasa.
- c) Silabus Komunikatif (*Communicative Syllabus*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Widdoson, yang membedakan dua komponen dalam bahasa, yakni : penggunaan nosi-nosi yang dicurahkan dalam bentuk-bentuk (*language usage*) dan penggunaan bahasa secara pragmatik (*language use*).

(2) Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif yang akan dibicarakan disini ialah, antara lain, sebagai berikut :

- (a) Hanya aktivitas-aktivitas yang menunjukkan komunikatif yang sebenarnya. realistik yang mendorong pelajar untuk belajar. Contoh : kalau seorang guru minta para pelajar untuk menirukan kalimat-kalimat rangsangan, dan para pelajar memberi respon, maka aktivitas ini bukan komunikasi. Komunikasi yang sebenarnya/realistik ialah apabila ada tanya-jawab karena satu pihak tidak mengetahui jawabannya. Bandingkan dua percakapan dalam bahasa Inggris di bawah ini :

(a.1) Guru : *where is the blackboard ?*

(sudah terang tampak oleh guru dan para pelajar)

Pelajar : *the blackboard is in front of the classroom*

(b.1) Guru : *where is John ?*

(guru tidak melihat John di dalam ruangan kelas)

Pelajar : *he is not here, sir, he is ill.*

(guru tidak mengetahui jawabannya).

Kalau kita bertanya tentang sesuatu tetapi kita sudah mengetahui jawabannya (lihat a.10) maka ini bukan komunikasi, sebab tidak ada “kesenjangan informasi” (*information gap*) (Hubbard, op.cit : 199).

Sebaliknya, kalau kita bertanya tentang sesuatu karena kita tidak/ belum mengetahui jawabannya, maka ini dinamakan ada *information gap*. Jadi, salah satu ciri Pendekatan Komunikatif ini ialah bahwa harus ada “kekosongan informasi”. Penggunaan istilah-istilah *language usage* dan *language use* dijabarkan sebagai berikut dalam *Dictionary of Applied Linguistic* (Richards, Weber and Platt, op.cit).

(b) Aktivitas-aktivitas bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna mendorong pelajar-pelajar untuk belajar. Contoh : Tugas-tugas untuk mengganti bentuk kata kerja yang satu ke bentuk yang lain *tidak begitu bermakna* misalnya :

*John has gone to school* —————→ *John had gone to school*

Tetapi tugas-tugas yang bermakna seperti berikut sangat bermakna :

*Erase the blackboard!* (Hapuslah papan tulis) atau *go to the post office and buy some aerogrammes for me* (pergilah ke kantor pos dan belikan saya beberapa helai warkat pos).

(c) Materi dari Syllabus Komunikatif dipersiapkan sesudah diadakan suatu analisis mengenai *kebutuhan (needs)* berbahasa pelajar. Ini berarti bahwa para pelajar mempunyai kebutuhan sendiri untuk belajar BT : umpamanya, untuk bidang tertentu (istilah-istilah kedokteran, teknologi, hukum dan sebagainya), untuk mencapai “tingkat ambang” dalam penguasaan BT (komunikatif sehari-hari) dan sebagainya.

- (d) Penekanan dalam Pendekatan Komunikatif ialah pada pelajar dan apa yang diharapkan dari belajar BT. Ini berarti bahwa penyajian materi dan aktivitas-aktivitas dalam kelas harus “berorientasi/berpusat pada pelajar”.
- (e) Peran guru ialah sebagai “penyuluh, penganalisis kebutuhan pelajar dan manajer kelompok”. Guru tidak lagi dibenarkan untuk selalu menguasai kelas dan materi, karena yang dipentingkan ialah bagaimana para pelajar dapat dibimbing untuk berkomunikasi (lisan, tulisan) yang wajar.
- (f) Peran materi instruksional dalam Pendekatan Komunikatif ialah untuk menunjang komunikasi pelajar secara aktif. Materi instruksional bahasa itu terdiri dari tiga macam, yakni :
  - f.1 Materi yang berdasarkan *teks (text based)*
  - f.2 Materi yang berdasarkan *tugas (task-based)*
  - f.3 Materi yang berdasarkan *bahan otentik (realia)*

Materi yang berdasarkan teks ialah buku-buku pelajaran yang ditulis untuk menunjang kemampuan komunikatif pelajar (dalam bahasa Inggris kita sebut, umpamanya :

*Notion in language* dari Leo Jones, *Functional of English* dari Leo Jones, *ALFA Series* dan sebagainya). (Lihat daftar kepustakaan).

Materi yang berdasarkan tugas ialah yang melibatkan permainan, simulasi, tugas-tugas tertentu, papan-papan peraga, dan sebagainya. Contoh : “Buatlah peta dari perjalanan anda ke kampus”.

Akhirnya, materi yang berdasarkan bahan otentik berupa materi yang diambil dari surat kabar, majalah dan sebagainya dan percakapan yang sesungguhnya (percakapan penutur asli yang direkam, keterangan, humor dan sebagainya).

Pengajaran bahasa Inggris dibawah Kurikulum 1984 bertujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa kepada fungsi komunikasi tersebut (Depdikbud 1984). Kurikulum ini menuntut bahwa dalam penyajian bahan pelajaran, bentuk-bentuk bahasa selalu dikaitkan dengan makna bentuk bahasa itu dan dengan pesan yang dimaksud untuk disampaikan. Proses penyampaian pesan ini diterangkan dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi komunikasi sesuai dengan konteks dan situasi berbahasa.

Untuk mewujudkan pendekatan komunikatif tersebut dalam kurikulum 1984 ini penguasaan /dominasi struktur itu dilepaskan dan bahasa Inggris diajarkan sebagai alat komunikasi secara alamiah. Jadi bagian-bagian yang terdapat dalam kurikulum dibiarkan berjalan mandiri tanpa satu menguasai yang lain sebagaimana juga terdapat keragaman dalam topik dan cara berkomunikasi sehari-hari dalam kehidupan nyata. Dengan demikian pada masa ini bacaan dan percakapan tidak lagi menjadi latihan untuk struktur tetapi berupa pengalaman bahasa untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan dalam bahasa Inggris.

Menurut Depdikbud (1984) unsur-unsur bahasa yang diajarkan adalah

1. Lafal/ejaan, mengajarkan lafal terutama SMP.

Struktur, mengajarkan bentuk-bentuk frase dan kalimat yang baik (jadi bukan tata bahasa yang teoritis).

Kosa kata.

Sedangkan kegiatan berbahasanya adalah meliputi

1. Membaca
2. Percakapan (dialogues), mengajarkan ketrampilan menggunakan bahasa Inggris lisan sederhana untuk mengungkapkan berbagai fungsi komunikasi bahasa..
3. Menulis/mengarang, yang mengajarkan kemampuan ala kadarnya untuk membuat kalimat dan paragraf sederhana.

Metode pengajaran yang disarankan oleh kurikulum pada masa ini sudah bervariasi jadi tidak hanya ceramah dan latihan (drilling) tetapi dilengkapi dengan metode-metode yang mengarah pada kegiatan komunikasi bahasa Inggris misalnya *dramatisasi*, tanya jawab dan *conversation*.

Pada pengantar kurikulum bahasa Inggris dikatakan bahwa tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memahirkan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Disamping itu dikatakan pula bahwa isi kurikulum tersebut merupakan kombinasi atau perpaduan antara unsur grammar dan pendekatan komunikatif. Tapi, menurut Noor (1999: 94) isi kurikulum ini masih menampilkan unsur tata bahasa yang disusun secara bertingkat (*graded grammar*). Contoh dalam semester pertama pada kurikulum SLTP isinya dimulai dengan menggunakan *to be, present simple, represent continuous, future tense, part of speech*. Oleh karena itu ditegaskan oleh Noor bahwa kebanyakan guru SMP pada saat itu masih cenderung mengajarkan *grammar* dan bagaimana menganalisa *grammar* tersebut daripada menggunakan bahasa itu sendiri (language use).

## B. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 1994

Di dalam era ini terjadi perubahan yang dramatis sekali baik mengenai isi kurikulum maupun konteksnya serta metode belajar mengajarnya. Lebih spesifik ditekankan dalam Kurikulum 1994 bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 1993a). Perubahan yang penting yang ada dalam era pengajaran bahasa Inggris masa ini adalah penggunaan terminologi *Meaningful Approach* yang didasarkan pada pemikiran bahwa bahasa adalah suatu alat untuk mengungkapkan makna melalui tata bahasa dan kosa katanya dalam mengungkapkan ide, pendapat dan perasaan. Dari isi, tujuan dan bentuknya dapat disimpulkan bahwa kurikulum 1994 merupakan adopsi pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang diberi nama *Meaningful Approach itu*. Kurikulum ini menggunakan model pendekatan pengajaran yang bervariasi (Depdikbud, 1994: 3). Ini berarti bahwa pengajaran bahasa Inggris pada masa ini tidak hanya menempatkan empat skill *listening, speaking, reading* dan *writing* tetapi juga unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata ke dalam pengajarannya. Silabus bahasa Inggris pada masa itu menggunakan silabus fungsional, situasional, ketrampilan dan struktural sehingga organisasi materinya tidak didasarkan pada unsur bahasa tetapi pada *tema* dan ketrampilan *fungsional* (Depdikbud, 1994: 126). Sistem pengajarannya didasarkan pada tema dan tema-tema ini berfungsi untuk memberikan konteks pada materi pengajaran yang harus dikuasai (Depdikbud 1994: 127).

Komponen-komponen kurikulum bahasa Inggris 1994 terdiri dari tujuan pembelajaran, *daftar tema, ketrampilan fungsional, contoh ungkapan komunikatif*, dan kegiatan pembelajaran disamping situasi, struktur/grammar dan kosa kata. Kurikulum 1994 menyarankan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, yang berarti bahwa yang menjadi pusat adalah siswa (*student-centered*). Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa dalam pengajarannya guru dianjurkan untuk menggunakan pendekatan bermakna (*meaningful approach*). Misalnya pada kuartal ketiga tahun pertama di SLTP ada kemampuan fungsional untuk mengungkapkan suka dan tidak suka (*like and dislike*): *I like*

*detective stories; I do not like apples.* Hal yang penting dalam pengajaran kalimat ini adalah guru harus mengajarkan pesan kalimat itu, bukan unsur grammarnya /S+V+O (Noor, 1999: 97).

### **C. Pengajaran Bahasa Inggris era Kurikulum 2004 (Competency Based Approach)**

Perkembangan pengajaran bahasa Inggris era Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), diantaranya dilatar belakangi oleh masalah rendahnya kualitas kemampuan bahasa Inggris peserta didik yang selama ini dikendalikan oleh sebuah kurikulum berbasis materi (*content based curriculum*). Kurikulum berbasis materi yang diimplementasikan beberapa dasawarsa belakangan ini dipandang kurang mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didiknya. Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pengajaran bahasa Inggris menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pengajarannya serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Puskur (2002) menyatakan secara umum bahwa pendidikan adalah kehidupan, maka untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Demikian juga halnya dengan pengajaran bahasa Inggris Pendekatan yang dipilih untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu adalah *competency based approach*, yaitu suatu cara pandang bahwa untuk mengatasi persoalan kurang maksimalnya perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak seperti terurai di atas dengan cara mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang bahasa Inggris.

Secara umum pengajaran bahasa Inggris dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep pengajaran bahasa Inggris yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu. Depdiknas (2004) menyatakan bahwa rasionalisasi dari pengajaran bahasa Inggris era ini adalah untuk membuat peserta didik mampu merefleksikan pengalamannya, mengungkapkan gagasan dan perasaan dan memahami berbagai macam *nuansa makna*. Sedangkan tujuan pengajarannya adalah:

1. Mengembangkan *kemampuan berkomunikasi* dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi dalam hal ini meliputi listening, speaking, reading dan writing.

2. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Ruang lingkupnya adalah:

1. Ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.  
Sub kompetensi yang meliputi *kompetensi tindak bahasa*, linguistik, *sosio kultural*, strategi dan *kompetensi wacana*.
2. Pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.
3. Pembelajaran diarahkan ke pencapaian kompetensi yang dapat terlihat dalam kepiawaian peserta didik dalam melakukan langkah-langkah komunikasi.

Pengajaran berbicara diarahkan ke ketrampilan melakukan dan merealisasi tindak tutur yang sering disebut dengan *speech act*, *speech function* atau *language function*. Tema yang berkonotasi kosa kata dan tata bahasa dipertimbangkan untuk tujuan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Pendekatan yang pada kurikulum sebelumnya adalah bermakna *let's talk about something* diubah menjadi *let's do something with language*. Pengajaran dilakukan dalam konteks situasi tertentu. Konteks inilah yang berperan terhadap terpilihnya tema yang melibatkan kosa kata dan tata bahasa. Pembelajaran menulis diupayakan agar memberikan langkah-langkah atau pengembangan retorika atau *speech act* dalam bentuk tertulis seperti mengelaborasi, menambah, mempertajam fokus, menyatakan gagasan utama dan menyimpulkan.

Pada kurikulum 2004 ini terjadi desentralisasi kewenangan, tingkat Pemerintah Pusat/Nasional menetapkan Standar kompetensi bahasa Inggris, sedangkan sekolah melakukan pengembangan silabus bahasa Inggris, mengidentifikasikan dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan mengurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya dan melakukan penilaian. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan bahasa Inggris dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarkan secara sistematis. Sesuai dengan kewenangannya, Depdiknas telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Penilaiannya ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar oleh karena itu disebut dengan penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan

dengan pengumpulan kerja siswa (*portfolio*), hasil karya (produk), penugasan (*project*), kinerja (*performace*) dan tes tertulis (paper and pen). Untuk jenis tugas performance (Unjuk Kerja). digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dalam melakukan tugas tertentu. Performans dalam pelajaran Bahasa Inggris misalnya, umunya adalah untuk menilai kemampuan lisan siswa. Tes lisan bisa dalam bentuk wawancara, bercerita dan berdiskusi

*Contoh:*

*Instruction;* *Describe the picture in your own words.*

Untuk itu diperlukan kriteria penilaian tertentu. Biasanya aspek-aspek yang dinilai dalam test lisan Bahasa Inggris adalah pengucapan, kelancara, penggunaan kosa kata dan ketepatan gramatika. Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa.

---



## **BAGIAN IV**

### **PENGARUH PERKEMBANGAN TEORI LINGUISTIK TERHADAP PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA**

Dalam keempat ini diuraikan secara menyeluruh tentang pengaruh perkembangan teori linguistik terhadap perkembangan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang dikemas dalam suatu bab dengan bahasan-bahasan sebagai berikut;

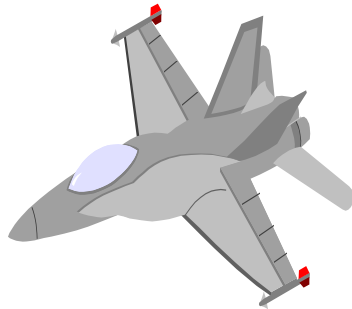
- Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1947 tanpa Acuan Teori Linguistik
- British Strukturalisme dan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1968
- American Structuralisme dan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1975

Pada bab berikutnya dilanjutkan dengan bahasan-bahasa sebagai berikut;

- Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1984
- Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1994
- Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 2004 ( dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi)

## **BAB VII**

### **PENGARUH PERKEMBANGAN TEORI LINGUISTIK TERHADAP PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA 1947-1975**



Dalam mengkaji pengaruh teori linguistik terhadap perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang terefleksikan dari perubahan kurikulum-kurikulumnya, sebenarnya ada dua pendekatan yang mungkin dilakukan. Yang pertama adalah dengan cara menguraikan urutan perkembangan teori linguistik kemudian dicari pengaruhnya terhadap pengajaran (kurikulum) bahasa Inggris di Indonesia. Kedua, adalah dengan cara melihat perkembangan pengajaran (kurikulum) bahasa Inggris di Indonesia kemudian dikaji teori linguistik yang mempengaruhi. Sebenarnya kedua pendekatan itu hampir sama, namun karena pengajaran (kurikulum) bahasa Inggris di Indonesia tampaknya agak terlambat dalam merespon perkembangan teori linguistik dunia, maka pendekatan kedua yang dipilih untuk menelaah topik itu dalam bagian ini.

#### **A. Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1947 tanpa Acuan Teori Linguistik**

Menurut Dardjowodjojo (dalam Lie, 2004) perkembangan pengajaran bahasa (bahasa Inggris) di Indonesia sudah dimulai sejak jama kemerdekaan, melalui kurikulum 1947. Metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia pada saat itu adalah metode tata bahasa terjemahan atau yang lebih dikenal dengan nama Grammar Translation Method. Menurut Richard and Rodgers (2001: 5) *tidak ada teori linguistik yang mendasarinya*. Mereka menegaskan bahwa tidak ada teori dan literatur yang memberikan rasionalisasi dan justifikasi atau yang berusaha untuk menghubungkannya dengan isu-isu linguistik, psikologi atau teori pendidikan. Grammar Translation Method ini pertama kali dikenal

di Amerika Serikat dengan nama Prussian Method (Sear dan Kelly dalam Richard and Rogers 2001, 7) Ciri utama dari metode ini adalah:

1. Metode ini memandang bahwa pengajaran bahasa sebagai penghafalan aturanaturan dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat difahami dan dilakukan penerapan aturan itu pada morfologi dan sintaksisnya.
2. Penekannya adalah pada membaca mengarang dan terjemahan. Berbicara dan menyimak kurang diperhatikan.
3. Kosa kata diajarkan melalui daftar kata dwibahasa, studi kamus dan penghafalan.
4. Unit yang mendasar adalah kalimat yang mana sebagian besar pembelajaran didominasi oleh aktivitas terjemahan kalimat-kalimat terpisah.

Tata bahasa diajarkan secara deduktif yakni dengan penyajian atura-aturan bahasa yang kemudian dilatihkan melalui terjemahan-terjemahan.

Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan dan penghafalan aturan-aturan bahasa (Subyakto, 1988: 10)

Pada waktu itu terjemahan bahasa target yang dianggap memuaskan guru adalah yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan bukan yang digunakan oleh native speaker di dalam situasi sehari-hari. Sikap guru dan ahli tata bahasa pada masa itu bersifat mendiktekan (prescriptive) dan tata bahasa tradisional mendapatkan sebutan prescriptive grammar (Richard, Platt dan Webber, 1985 : 227).

Richard and Rogers (2001: 6) mencatat bahwa Grammar Translation Method ini mendominasi Eropa dan juga pengajaran bahasa asing yang dilakukan-oleh negara-negara yang lain antara tahun 1840 sampai 1940. Bentuk-bentuk modifikasinya masih dilakukan di banyak negara sampai tahun-tahun setelah itu. Seperti yang sudah disinggung di atas, pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris) di Indonesia pada masa sekitar itu (dengan kurikulum 1947) juga menggunakan metode tata bahasa – terjemahan ini.

## **B. British Strukturalisme dan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1968**

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia pada era Kurikulum 1968 banyak dipengaruhi oleh teori linguistik model British Strukturalisme. Kesimpulan itu bisa dilacak dari perkembangan pengajaran bahasa di dunia dan perkembangan teori linguistik seperti yang dijabarkan berikut ini. Pada pertengahan sampai akhir abad 19 mulai banyak adanya reaksi

penolakan terhadap Grammar Translation Method, terutama di negara-negara Eropa. Peningkatan kesempatan untuk berkomunikasi diantara negara-negara Eropa memunculkan tuntutan akan kemampuan oral (lisan) dalam bahasa asing. Pada masa itu banyak muncul buku-buku panduan conversation. Para ahli pengajaran bahasa juga mulai mengarahkan perhatiannya untuk membangun sebuah metodologi pengajaran yang didasarkan pada pengamatan tentang bagaimana anak kecil belajar bahasa. Pada menjelang akhir abad 19 ini para ahli metode pengajaran bahasa mulai memperhatikan prinsip-prinsip naturalistik dari pembelajaran bahasa. Akhirnya pada sekitar tahun 1860, L Sauveur menerapkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa yang bersifat “natural: yang akhirnya menjadi dasar munculnya Direct Method (Richard dan Rodgers, 2001: 11). Pada saat itu Direct Method sempat sangat berhasil dan dianggap sebagai metode pengajaran era baru. Namun seiring berjalannya waktu mulai ada kontroversi tentang metode ini terutama dalam kaitannya dengan pendistorsian persamaan antara pembelajaran bahasa pertama naturalistik dan pembelajaran bahasa asing dikelas. Akhirnya pada sekitar tahun 1920 dan 1930 muncullah pendekatan baru yang disebut dengan Oral Approach dan Situational Language Teaching.dengan tokohnya Harold Palmer dan A.S Hornby (Richard dan Rodgers, 2001: 36). Mereka berusaha untuk mengembangkan dasar-dasar yang lebih ilmiah tentang pendekatan oral dalam pengajaran bahasa Inggris. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah:

1. Pengajaran bahasa dimulai dengan bahasa lisan. Materi diajarkan secara lisan sebelum disajikan dalam bentuk tertulis.
2. Bahasa sasaran langsung digunakan di kelas.
3. Bentuk-bentuk bahasa baru diperkenalkan secara situasional.
4. Dilakukan prosedur pemilihan kosa kata.
5. Butir-butir tata bahasa diajarkan secara bertingkat dari sederhana ke yang sulit.

Teori linguistik yang mendasari berkembangnya penggunaan Oral Approach dan Situational Language Teaching adalah teori linguistik model British Structuralisme (Richard dan Rodgers, 2001: 40). Menurut teori ini, speech dianggap sebagai dasar dari bahasa dan struktur dipandang sebagai inti dari kemampuan berbicara. Palmer, Hornby dan para ahli linguistik terapan lainnya telah membuat deskripsi pedagogis dari struktur gramatika dasar bahasa Inggris. Dan deskripsi ini dijadikan pola untuk mengembangkan metodologi pengajaran. Ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Firth (1957: 134) bahwa word order, structural word dan inflection serta

content word akan membentuk materi pengajaran bahasa. Dalam hal teori linguistik, tidak ada perbedaan antara pendapat itu dengan yang dinyatakan oleh oleh para ahli linguistik Amerika misalnya Fries. Namun teori linguistik Amerika tersebut tidak dikenal di Inggris. Para ahli linguistik Inggris memiliki fokus tersendiri tentang teori strukturalisme mereka, yaitu yang dihubungkan dengan aspek “situasi”. Hal ini adalah merupakan refleksi dari trend linguistik fungsional oleh para ahli linguistik British sejak tahun 1930. Banyak para ahli linguistik British yang telah menekankan hubungan yang erat antara struktur bahasa, konteks dan situasi dimana bahasa itu digunakan. Para ahli linguistik British seperti J. R Firth dan M. A. K Halliday (seperti yang disinggung pada bagian sejarah teori linguistik di atas) mengembangkan teori bahasa yang mana makna, konteks dan situasi adalah merupakan elemen yang penting.

Dari gambaran di atas jelas bahwa teori-teori linguistik strukturalisme model British dengan tokohnya Firth dan Halliday sangat menentukan munculnya pengembangan pengajaran bahasa Inggris dengan metode oral (Oral Approach) dan Situational Language Teaching dunia dengan tokohnya oleh Palmer dan Hornby. Pendekatan ini dijadikan acuan dalam pengajaran bahasa Inggris dalam waktu yang relatif panjang. Sampai akhirnya muncul buku-buku ESL dengan mengadopsi metode pengajaran ini, misalnya *Streamline English* oleh Hartley dan Viner 1978, *Access to English* oleh Coles dan Lord 1975, *kernel Lessons Plus* oleh O’Neill 1973, dan buku-buku karangan L.G Alexander misalnya terbitan tahun 1967 yang banyak digunakan bagi pengajaran EFL di dunia dan Indonesia (Richard and Rodgers, 2001: 36). Pada masa itu pengajaran bahasa Inggris di Indonesia juga mengadopsi Oral Approach dan Situational Language Teaching ini, yang terrefleksi dari digunakannya Kurikulum 1968 (Dardjowidjojo dalam Lie, 2004). Jadi dipandang dari sejarah teori linguistik dunia, dapat dikatakan bahwa British strukturalisme dengan tokoh Firth dan Halliday memiliki peran dan pengaruh besar pada pengajaran bahasa Inggris di Indonesia antara tahun 1968 sampai berganti kurikulum tahun 1975.

### **C. American Structuralisme dan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia Era 1975**

Pengajaran bahasa Inggris pada masa 1975 – 1984 ini adalah menganut pendekatan Audio Lingual/Oral Aural Approach (Lie, 2004). Pengajaran bahasa pada masa ini didasarkan pada prinsip bahwa bahasa adalah suatu sistem, yaitu pengaturan tata bunyi dan tata bentuk yang mengandung makna. Bahasa adalah tingkah laku yang dipelajari, seorang anak yang normal yang

berkemampuan untuk mengeluarkan bunyi. Dengan melalui pendengaran dan perulangan, bunyi-bunyi bahasa tersebut dibentuk dan kemudian mengandung arti, barulah bunyi-bunyi tersebut dapat mengundang tanggapan atau respon dari orang yang mendengarnya. Bahasa lisan dalam masyarakat berkedudukan primer. Oleh karena itu pengajaran bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum tahun 1975 ini dimulai dengan memperkenalkan sistem bunyi bahasa Inggris baik secara sendiri-sendiri maupun dalam rangkaiannya dengan bunyi lain. Selain sistem bunyi siswa juga ditekankan untuk mempelajari struktur dari bahasa Inggris. Penguasaan struktur dasar bahasa Inggris akan memungkinkan siswa untuk dapat memahami, memberikan tanggapan dan menyatakan diri dalam situasi komunikasi dengan pihak lain. Pokok bahasan baru mula-mula disajikan secara lisan. Pengajaran kata-kata dan kalimat dilaksanakan dengan cara guru memberikan contoh (*modelling*) kata dan kalimat secara lisan kepada siswa secara berulang-ulang (*repeating* dan *drilling*) sehingga murid menjadi terbiasa dengan bunyi-bunyi bahasa Inggris. Baru kemudian siswa menirukan guru. Kemudian dengan bantuan alat peraga yang dipakai guru, siswa mencoba untuk menangkap makna kata atau kalimat tersebut. Itulah prinsip prinsip pengajaran bahasa yang mengadopsi Audiolingual Method.

Teori linguistik yang mendasari pengajaran bahasa Inggris di Indonesia pada masa ini (dengan mengadopsi Audiolingual Approach) adalah teori linguistik struktural Amerika (Richard dan Rodgers, 2001: 54) yang berkembang sekitar tahun 1950 an. Tokoh aliran linguistik struktural ini yang paling terkenal adalah Bloomfield. Teori linguistik dari Bloomfield yang akhirnya digunakan dalam pengajaran bahasa dengan Metode Audiolingual adalah bahwa pengajaran bahasa perlu menekankan pada struktur fonologi dan gramatika bahasa dan bukan pada semantik. Dan karena tiap bahasa mempunyai struktur, maka harus dicari pendekatan yang menganalisis strukturnya. Teori tata bahasa structural menempatkan tata bahasa atau struktur sebagai fokus perhatian. Struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Pandangan strukturalis mengenai struktur bahasa ialah mengasosiasikannya dengan fonem sebagai unit fonologi (sistem bunyi), dan morfem sebagai unit tata bahasa. Morfem-morfem terdiri dari kombinasi-kombinasi fonem-fonem, dan kalimat-kalimat terdiri dari kombinasi-kombinasi morfem-morfem. Jadi, fonem dan morfem itu dianggap merupakan dasar dari bahasa.

Struktural linguistik yang mendasari pengajaran bahasa dengan Metode Audiolingual ini sebagian adalah merupakan reaksi terhadap teori linguistik tradisional. Pendekatan tradisional

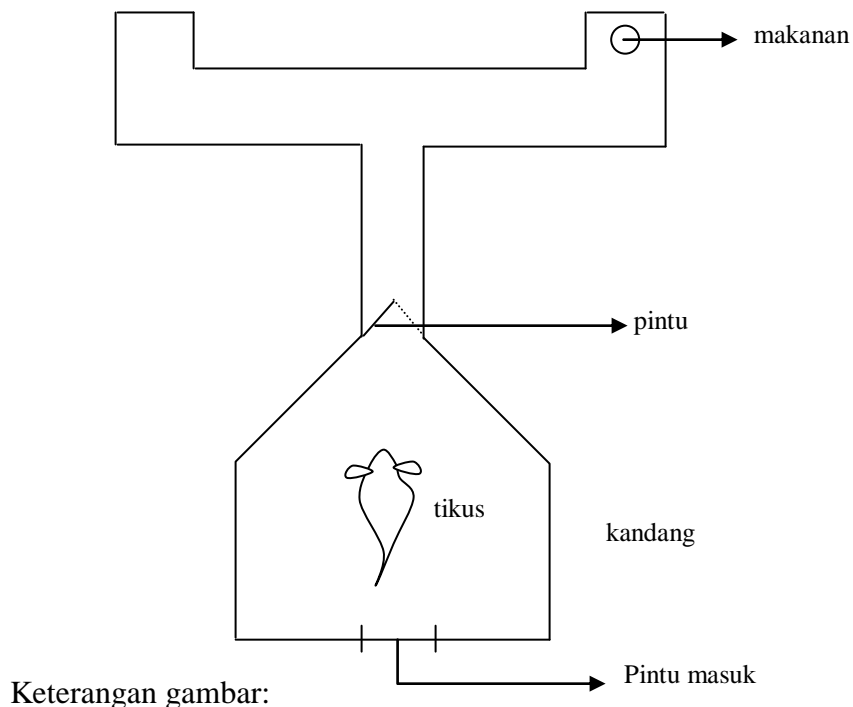
terhadap studi bahasa dihubungkan dengan filsafat dan pendekatan mentalis pada tata bahasanya. Sedangkan pandangan Bloomfield dalam analisis bahasa bersifat *behavioristic, antimentalist*. Bloomfield adalah seorang penganut mekanistik. Teori tata bahasa struktural Bloomfield ini berlawanan dengan teori tata bahasa tradisional. Yang merupakan perbedaan-perbedaan yang paling mendasar ialah, antara lain:

1. Tata bahasa tradisional menekankan satu tata bahasa yang semesta, sedang Tata bahasa struktural menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya; jadi suatu tata bahasa semesta tidak dapat diterapkan untuk mengkaji semua tata bahasa di dunia ini.
2. Menurut tata bahasa tradisional bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan oleh para ahli tata bahasa baik dan benar. Ini diberi istilah tata bahasa preskriptif. Sebaliknya tata bahasa struktural mengatakan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa. Kita harus menelaah dan memberi deskripsi (pemerian) suatu bahasa yang ingin kita pelajari dengan mulai mengkaji dahulu sistem bunyi (fonologi) kemudian sistem morfem (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Ini disebut sistem segmental. Kemudian kita harus mengkaji pula sistem tekanan, intonasi, nada dan cara perpaduan jedah (*junctions*). Ini disebut sistem *suprasegmental*. Pemberian deskripsi kepada bahasa seperti ini diberi istilah tata bahasa deskriptif.
3. Tata bahasa tradisional mengkaji bahasa yang dianggap baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Ini berarti tata bahasa tradisional mengkaji bahasa dari ragam sastra. Sebaliknya tata bahasa struktural mengkaji bahasa yang digunakan penutur asli dalam interaksi sehari-hari. Ini berarti tata bahasa struktural mengkaji bahasa dari ragam informal dan bukan ragam yang “muluk”, yakni sastra.

Dalam *metode audiolingual* yang berdasarkan pendekatan struktural ini, bahasa Inggris diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (atau *drill*) secara intensif pola-pola kalimat. Bahkan *drill* inilah yang merupakan teknik yang paling utama dalam metode ini. Yang disebut dengan *drill* ialah “suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu atau lain untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa ada “kesalahan”. Dalam Bab: *The Anatomy of a Drill* (Hubbard, : 15-16) diterangkan bahwa *drill* dalam kelas didasarkan

langsung pada teori psikologi yang disebut *behaviorisme*. Gerakan behaviorisme dalam psikologi menjadi sangat berpengaruh dalam tahun 1950-an, dan teori belajar berdasarkan behaviorisme menjadi salah satu metode pengajaran yang dianggap meyakinkan. Ini disebabkan sebagian besar oleh penelitian-penelitian eksperimental pada hewan percobaan (tikus, anjing dan burung dara) yang di Amerika Serikat sangat erat hubungannya dengan teori-teori B.F. Skinner dari Universitas Harvard.

Prinsip-prinsip di belakang teori belajar behaviorisme relatif sangat sederhana, yakni suatu pandangan yang mudah diterima orang mengenai bagaimana kita belajar berperilaku. Kita kutip diagram berikut dari Hubbard (hal. 16).





Tikus dimasukkan dalam kandang (dengan pintu yang dapat dibuka dan ditutup), masuk terowongan yang berbentuk seperti huruf T. Kalau makanan selalu ditaruh di sebelah kanan huruf T ini, maka tikus akan “mengetahui”, sesudah mencoba-coba (*trial and error*) bahwa ia harus berbelok ke kanan kalau ia ingin mendapat makanan, segera sesudah pintu kandang dibuka. Kita boleh menyimpulkan bahwa suatu kebiasaan (*a habit*) telah terbentuk oleh tikus itu. Pembentukan kebiasaan (*habit formation*) inilah merupakan dasar teori behaviorisme.

Proses pembentukan kebiasaan ini, menurut para behavioris, ialah sebagai berikut: “suatu kebiasaan terbentuk apabila suatu jawaban (*response*) pada rangasangan (stimulus) secara konsisten diberikan “hadiah” (*reward*). Yang disebut dengan “hadiah” bagi hewan berupa makanan, tetapi kalau diterapkan pada manusia dapat berupa pujian atau benda. Jadi kebiasaan terjadi sebagai hasil dari suatu rangsangan dan jawaban yang benar serta hasil positif yang terjadi berulang kali. Makin sering ini terjadi, makin mantap kebiasaan itu tertanam, dan makin terpelihara kebiasaan itu. Kalau kebiasaan ini sudah terbentuk dengan mantap, maka “subjek” (hewan atau manusia) akan tetap memberi respons atau jawaban dengan benar pada rangsangan meskipun “hadiah” tidak ada lagi. Bagi para behavioris, “hadiah” maupun “hukuman” (= tidak ada makanan, kecaman, kena marah) keduanya mempunyai akibat pada pembentukan kebiasaan. Suatu “hadiah” mempunyai hasil yang positif sedang “hukuman” hasil yang negatif. Untuk “hadiah” maupun “hukuman” digunakan istilah “penguatan” (*reinforcement*). Jadi, hadiah merupakan penguatan yang positif, sedang hukuman penguatan yang negatif.

Ahli psikologi yang disebut di atas, B.F. Skinner, di samping menjadi ahli psikologi, juga sangat tertarik pada perilaku (*verbal behavior*) manusia. Skinner mengadakan eksperimen-eksperimen dengan anak-anak kecil untuk mengetahui reaksi atau respons mereka dalam asosiasi kata, pengelompokan bunyi dan sebagainya. (Hilgard dan Bower, 1966: 132-133). Hasil eksperimen-eksperimen ini dilaporkan oleh Skinner kepada para peserta Seminar di Universitas Harvard dalam buku yang berjudul *Verbal Behavior* (1957).

Persoalan inti dari analisis Skinner ialah bahwa bunyi-bunyi ujar (*Speech sounds*) diucapkan dan diperkuat, sama seperti perilaku non verbal lainnya. Perilaku berbahasa manusia dibentuk oleh penguatan yang lazim dipakai dalam masyarakat kita, Urutan: Rangsangan – Jawaban – Penguatan (atau Stimulus → Response → Reinforcement) disebut dalam psikologi operant conditioning atau “pembiasaan yang membuahkan hasil”. Menurut Skinner, hadiah jauh lebih efektif daripada hukuman dalam situasi pengajaran kebiasaan. Skinner berkesimpulan

bahwa tugas para pelajar bahasa harus diatur sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai banyak untuk memberi respons yang benar. Jadi, suatu program pengajaran bahasa kedua/asing harus disajikan sedemikian rupa sehingga merupakan serentetan langkah yang tidak boleh terlalu sukar bagi pelajar. Segera sesudah pelajar bahasa sasaran berhasil menguasai satu langkah dengan sempurna, ia boleh bergerak ke langkah berikutnya.

Seperti dikatakan di atas, Universitas Michinganlah yang pertama-tama mengembangkan suatu Lembaga Bahasa Inggris. Ini segera diikuti oleh Universitas-universitas lainnya, seperti Gerogetown University dan American University (keduanya di Washington D.C.) dan University of Texas di Austin, Texas. Para linguis Amerika makin lama makin aktif untuk memberi pengarahan bahasa Inggris di negeri sendiri dan juga diluar negeri.

Pendekatan yang dikembangkan di Michigan dan di Universitas-universitas lainnya di Amerika Serikat itu dikenal dengan beberapa nama, yakni, antara lain, Pendekatan Lisan (*Oral Approach*), Pendekatan Melalui Pendengaran dan Lisan (*Aural-Oral Approach*). Dalam banyak aspek, metode yang digunakan oleh para ahli linguistik di Amerika Serikat yang kita bicarakan di atas itu mirip sekali dengan *Oral Approach* yang dikembangkan di negeri Inggris, meskipun kedua aliran ini berkembang secara terpisah. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa pendekatan di Amerika Serikat erat hubungannya dengan aliran Linguistik Struktural dan Analisis Kesalahan, sedang pendekatan yang berkembang di negeri Inggris tidak menghubungkan metodenya dengan aliran apapun.

Sehubungan dengan Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan, ini dicetuskan oleh Charles Fries dan kawan-kawannya yang menyatakan bahwa kesukaran-kesukaran yang dialami oleh pelajar bahasa dalam proses belajar mengajar disebabkan terutama oleh “kebingungan” yang terjadi karena sistem-sistem tata bahasa dan fonologi bahasa ibu berlainan dengan bahasa sasaran, dan bahwa ini menyebabkan dampak negatif yang disebut “interferensi” bahasa ibu ke bahasa sasaran. Para ahli linguistik Amerika Serikat itu berpendapat bahwa Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan (antara bahasa ibu dan bahasa sasaran) akan mampu membuka tabir kesukaran yang dialami pelajar bahasa, dan akan memberi prakiraan tentang pengaruh negatif dari bahasa ibu terhadap bahasa sasaran.

Metode audio-lingual ini mencapai puncak ketenaran dalam tahun 1951-an dan permulaan tahun 1960-an. Tetapi sesudah itu para pengajar bahasa dan para ahli linguistik mulai mengecamnya dari dua jurusan, yakni:

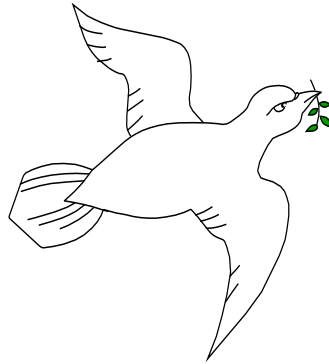
1. Teori-teori yang mendasarinya (strukturalisme dan behaviorisme), dan
2. Hasil-hasil pelajaran yang kurang memuaskan karena para pelajar tetap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa sasaran.

Namun di Indonesia baru diadopsi mulai tahun 1975 dengan diberlakukannya Kurikulum 1975 dengan pendekatan Audiolingual ini, karena negara tercinta ini selalu saja ketinggalan jaman.

---

## **BAB VIII**

### **PENGARUH PERKEMBANGAN TEORI LINGUISTIK TERHADAP PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA 1984-2004**



#### **A. Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1984**

Seperti yang telah disinggung diatas bahwa pengajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum 1984 dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi pengajaran bahasa Inggris sebelumnya yang menggunakan Kurikulum 1975. Pada masa itu pengejaran bahasa Inggris menurut Kurikulum 1975 dianggap terlalu memfokuskan pada struktur. Pengajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum 1984 menawarkan suatu pendekatan yang disebut dengan “*pendekatan komunikatif*” dengan dasar pikir bahwa belajar bahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan atau makna dari seorang kepada orang orang lain dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca. Dalam pendekatan ini bentuk bahasa yang dipakai diusahakan untuk selalu dikaitkan dengan makna dan faktor-faktor konteks dan situasi berbahasa. Pengajaran bahasa Inggris dibawah Kurikulum 1984 ini bertujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa kepada fungsi komunikasi tersebut (Depdikbud 1984).

Communicative Approach dalam pengajaran bahasa dipengaruhi oleh teori bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan dari pengajaran bahasa ini adalah untuk mengembangkan apa yang diteorikan oleh Hymes (dalam Richard dan Rodgers, 2001: 159) sebagai “*communicative competence*”. Hymes memunculkan istilah ini untuk mengkontraskan pandangan komunikatifnya terhadap bahasa dengan teori kompetensi dari Chomsky. Menurut Chomsky, fokus dari teori linguistik adalah untuk menandai kemampuan abstrak yang dimiliki oleh speaker yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan kalimat yang secara grammar benar

dalam sebuah bahasa. Hymes berpendapat bahwa pandangan linguistik yang sejenis itu bersifat steril, padahal teori linguistik diperlukan untuk dipandang sebagai bagian dari teori yang lebih umum yang mengungkap komunikasi dan kultur. Teori Hymes tentang communicative competence adalah merupakan definisi dari apa yang perlu diketahui oleh speaker untuk memiliki kompetensi secara komunikatif dalam masyarakat tutur. Dalam pandangan Hymes, seorang yang menguasai kompetensi komunikatif juga akan menguasai pengetahuan maupun kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam kaitannya dengan apakah bahasa yang ia gunakan itu secara formal mungkin atau tidak, bisa dilaksanakan atau tidak, pantas atau tidak sesuai dengan konteksnya. Teori Hymes ini lebih komprehensif dibandingkan dengan teori kompetensi dari Chomsky yang hanya berkaitan dengan pengetahuan gramatikal abstrak.

Teori linguistik lain yang mempengaruhi penerapan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia pada masa Kurikulum 1984 dengan mengadopsi pendekatan komunikatif, adalah teori linguistik Halliday yang menekankan adanya aspek fungsional dalam penggunaan bahasa. Halliday (1970: 145) menegaskan bahwa linguistik berkaitan dengan deskripsi tindak tutur atau teks karena hanya melalui studi tentang bagaimana bahasa digunakan, semua fungsi dari bahasa dan seluruh komponen makna dapat difokuskan. Melalui berbagai macam buku yang ditulis oleh para ahli linguistik misalnya Brumfit dan Johnson (1979) dan Savignon (1983), Halliday telah menjelaskan teorinya tentang fungsi-fungsi bahasa yang melengkapi pandangan Hymes tentang kompetensi komunikatif. Halliday (1975: 11 – 17) mendeskripsikan tujuh fungsi dasar bahasa yang dimiliki anak pada saat mereka mempelajari bahasa pertamanya. Ketujuh fungsi tersebut adalah;

1. *Fungsi instrumental*; penggunaan bahasa untuk mendapatkan sesuatu.
2. *Fungsi regulatori*; menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
3. *Fungsi interaksional*; menggunakan bahasa untuk menciptakan hubungan dengan orang lain.
4. *Fungsi personal*; menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan pribadi atau makna.
5. *Fungsi heuristik*; menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan.
6. *Fungsi imajinatif*; menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.
7. *Fungsi representatif*; menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan informasi.

Mempelajari bahasa kedua oleh para pencetus Communicative Language Teaching sebagai suatu tindakan menguasai perangkat linguistik untuk melakukan jenis-jenis fungsi bahasa yang berbeda.

Teori linguistik lain yang mempengaruhi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia pada masa ini adalah teori linguistik oleh Henry Widdowson (Richards dan Rodgers, 2001: 160).. Lewat bukunya yang berjudul *Teaching Language as Communication* (1978). Ia menyajikan pandangan tentang hubungan antara sistem linguistik dan nilai-nilai komunikatif dalam teks dan wacana. Ia memfokuskan tindakan-tindakan komunikatif yang mendasari kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan tujuan yang berbeda-beda.. Analisis lain yang lebih berpengaruh secara pedagogis tentang kompetensi komunikatif adalah teori yang disampaikan oleh Canale dan Swain (1980), yang mana ia mengidentifikasi empat dimensi *communicative competence*, yaitu; *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence* dan *strategic competence*. *Grammatical competence* mengacu pada apa yang disebut Chomsky dengan *linguistic competence* dan apa yang disebut Hymes dengan *what is "formally possible"*. Hal ini berkaitan dengan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal. *Sociolinguistic competence* mengacu pada pemahaman terhadap konteks sosial tempat terjadinya komunikasi. *Discourse competence* mengacu pada interpretasi terhadap elemen-elemen pesan individual dalam kaitannya dengan keterhubungannya dan bagaimana direpresentasikan dalam hubungannya dengan wacana atau teks secara keseluruhan. *Strategic competence* mengacu pada strategi yang digunakan oleh seseorang untuk mengawali, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki dan mengarahkan kembali komunikasinya. Pengembangan model *communicative competence* dari Hymes oleh Canale dan Swain ini kemudian dikembangkan lagi secara lebih kompleks oleh Bachman (1991) dan juga oleh ahli-ahli lain. Teori-teori linguistik di atas diadopsi oleh para ahli pengajaran bahasa untuk kemudian membentuk pendekatan yang disebut dengan *communicative approach* tersebut. Pendekatan ini akhirnya diadopsi oleh Kurikulum 1984 untuk mengajarkan bahasa Inggris di Indonesia, dengan prinsip pengajaran sebagai berikut;

- Makna sangat dipentingkan.
- Dialog jika digunakan dipusatkan pada fungsi-fungsi bahasa dan tidak untuk dihafalkan.
- Konteks adalah prinsip yang harus dipegang.
- Belajar bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi.
- Diajarkan untuk menguasai komunikasi yang efektif.
- Drilling boleh dilaksanakan tapi perifer.
- Pronunciation yang komprehensif.
- Pengajaran komunikasi dimulai dari awal.

- Bahasa ibu boleh digunakan jika diperlukan tapi dalam porsi yang sedikit.
- Penerjemahan boleh digunakan jika menguntungkan.
- Reading dan writing bisa digunakan di awal-awal pengajaran.
- Sistem linguistik diajarkan lewat komunikasi.
- Urutan pengajaran ditentukan oleh isi, fungsi dan makna.
- Fluensi dan kewajaran dalam berbahasa adalah tujuan utama. Accuracy diajarkan lewat konteks.
- Siswa didorong untuk berinteraksi dengan orang lain.
- Guru tidak membatasi bahasa yang akan digunakan oleh siswa. (Richards and Rodgers, 2001: 157).

## **B. Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 1994**

Kurikulum 1994 sebenarnya hampir sama dengan kurikulum 1984, karena dua-duanya menggunakan pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Dalam kurikulum 1994 pendekatan komunikatif tersebut dimodifikasi namanya menjadi pendekatan kebermaknaan atau *meaningful approach* (Noor, 2000: 301). Hal ini dibuktikan dari isi, tujuan dan bentuk silabus 1994 yang merupakan adopsi dari pendekatan komunikatif yang digunakan dalam kurikulum 1984. Dengan demikian bicara tentang pendekatan komunikatif (yang diadopsi dengan nama pendekatan kebermaknaan dalam kurikulum 1994 ini), maka teori linguistik yang banyak berpengaruh ada teori linguistik dari tokoh seperti Dell Hymes.

Seperti halnya *communicative approach* pada kurikulum 1984, *meaningful approach* dalam pengajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum 1994 ini dipengaruhi oleh teori bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan dari pengajaran bahasa ini adalah untuk mengembangkan apa yang diteorikan oleh Hymes (dalam Richards dan Rodgers, 2001: 159) sebagai “*communicative competence*”. Yang merupakan definisi dari apa yang perlu diketahui oleh speaker untuk memiliki kompetensi secara komunikatif dalam masyarakat tutur. Dalam pandangan Hymes, seorang yang menguasai kompetensi komunikatif juga akan menguasai pengetahuan maupun kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam kaitannya dengan apakah bahasa yang ia gunakan itu secara formal mungkin atau tidak, bisa dilaksanakan atau tidak, pantas atau tidak sesuai dengan konteksnya.

Teori-teori linguistik lain misalnya teori Halliday (1970: 145) yang menegaskan bahwa linguistik berkaitan dengan deskripsi tindak tutur atau teks karena hanya melalui studi tentang bagaimana bahasa digunakan, semua fungsi dari bahasa dan seluruh komponen makna dapat difokuskan, juga turut mendasari pengajaran bahasa Inggris Kurikulum 1994. Teori lain yang juga turut memberikan pengaruh misalnya adalah teori Van Ek, Wilknis, Little Wood, Widdowson, Brumfit, Keith Johnson dan Savignon (seperti yang diuraikan pada bagian di atas). Para pelopor ilmu linguistik ini telah memberikan landas pikir komunikatif dan beberapa di antara mereka telah mengujikannya dengan penelitian empiris.

Lebih spesifik ditekankan dalam Kurikulum 1994 bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 1993a). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widdowson (1978) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran bahasa siswa didorong untuk mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa.

Fungsi bahasa (*language function*) adalah tujuan kita berbicara. Richards, Platt, dan Waber (1985: 116) menguraikan bahwa bahasa sering dikatakan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi mengenai pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat. Fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antarmanusia. Dalam berbahasa, ketiga fungsi tersebut sering bertumpang tindih, khususnya fungsi ekspresif dan sosial.

Hymes (dalam Dardjowidjojo, 1993: 80) mengajukan empat parameter untuk mencakup kompetensi komunikatif, yaitu: (1) *whether (and to what degree) something is formally possible*; (2) *whether (and to what degree) something is feasible*; (3) *whether (and to what degree) something is appropriate*; (4) *whether (and to what degree) something is in fact done*.

Pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan siswa mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang mengembangkan kompetensi komunikatif sebagaimana dikemukakan oleh Hymes. Kompetensi komunikatif menurut Hymes adalah penguasaan secara naluri yang dimiliki seorang penutur jati untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar (*appropriately*) dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungannya dengan konteks sosial (Stern, 1983: 229).



### C. Teori Linguistik yang Berpengaruh pada Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia era 2004 ( dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sekarang adalah pengajaran yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (diberlakukan mulai tahun). Model pengajaran ini diadopsi dari Competensi Based Language Teaching yang muncul di Amerika Serikat. Competence Based Language Teaching adalah merupakan penerapan dari Competency Based Education yang merupakan sebuah pengembangan sistem pendidikan yang memfokuskan pada outcome dan output dari sebuah kegiatan pendidikan. Fokus pada output dan outcome ini adalah merupakan isu sentral dari perspektif kompetensi. Competency Based Education muncul di Amerika pada tahun 1970 yang mendefinisikan tujuan pendidikan dalam bentuk deskripsi dan pernyataan yang dapat diukur dalam hal pengetahuan, skill dan perilaku yang harus dikuasai oleh peserta didiknya pada akhir kegiatan pembelajaran.

Prinsip-prinsip Competency Based Education dan Competeny Based Language Teaching dari Amerika itu kemudian secara *terang-terangan dan hampir persis* diadopsi oleh negara Indonesia sekarang melalui Kurikulum Berbasis Kompetensinya (yang mulai diberlakukan tahun 2004). Competency Based Education diadopsi dalam pendidikan secara umum di Indonesia saat ini dan selanjutnya Competency Based Language Teaching diadopsi oleh pengajaran untuk bahasa Inggrisnya. Hal ini sangat nampak jelas dari penjelasan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diberikan oleh Depdiknas dan para pemerhati pendidikandi Indonesia. Misalnya Depdiknas (2002) menetapkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi mempunyai beberapa ciri khas, diantaranya adalah: (1) menekankan ketercapaian **kompetensi siswa** baik terutama secara individual tanpa mengabaikan kompetensi siswa secara klasikal; (2) berorientasi pada hasil belajar-**learning outcomes** dan **keberagaman**; (3) pembelajarannya menggunakan pendekatan pendekatan, model, metode yang sesuai-**bervariasi**; (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif-bisa dari berbagai dunia makna (nilai); (5) penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam penguasaan atau pencapaian kompetensi. Lebih lanjut Mulyasa (2004) menyatakan bahwa KBK memiliki paling tidak enam karakteristik sebagai berikut; 1) sistem belajar dengan modul, 2) menggunakan keseluruhan sumber belajar, 3) pengalaman lapangan, 4) strategi pembelajaran individual personal 5)

menekankan pada kemudahan belajar dan 6) menggunakan konsep belajar tuntas (*mastery learning*).

Pernyataan-pernyataan di atas adalah merupakan adopsi dari pemikiran yang dicetuskan oleh Auerbach (1986 dalam Richards and Rodgers, 2001: 145) tentang faktor-faktor yang terlibat dalam pelaksanaan Competency Based Education dalam pengajaran ESL;

1. Fokus adalah pada fungsi-fungsi dalam masyarakat
2. Fokus pada life skill
3. Orientasi pada performance (kinerja) dan task (tugas)
4. Pengajaran dengan modul.
5. Outcomenya dinyatakan dengan jelas.
6. Penilaian proses dan berkelanjutan
7. Tujuan pengajaran yang menunjukkan ketuntasan belajar.
8. Pengajaran yang berpusat pada siswa (pengajaran individual).

Teori linguistik yang mendasari pelaksanaan pengajaran dengan pendekatan kompetensi ini adalah teori linguistik yang berkaitan dengan hakikat bahasa fungsional dan interaksional. Teori ini menegaskan bahwa bahasa selalu digunakan sebagai media interaksi dan komunikasi antar orang untuk mencapai tujuan tertentu. Teori-teori yang menegaskan tentang hal ini diantaranya adalah teori Hymes tentang communicative competence yang didefinisikan apa yang perlu diketahui oleh speaker untuk memiliki kompetensi secara komunikatif dalam masyarakat tutur. Dalam pandangan Hymes, seorang yang menguasai kompetensi komunikatif juga akan menguasai pengetahuan maupun kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam kaitannya dengan apakah bahasa yang ia gunakan itu secara formal mungkin atau tidak, bisa dilaksanakan atau tidak, pantas atau tidak sesuai dengan konteksnya.

Teori linguistik Halliday yang menekankan adanya aspek fungsional dalam penggunaan bahasa juga menjadi dasar pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi ini. Ditegaskan oleh Halliday (1970: 145) bahwa linguistik berkaitan dengan deskripsi tindak tutur atau teks karena hanya melalui studi tentang bagaimana bahasa digunakan, semua fungsi dari bahasa dan seluruh komponen makna dapat difokuskan. Seperti yang telah dijelaskan di bagian bahwa Halliday juga menjelaskan teorinya tentang fungsi-fungsi bahasa yang melengkapi pandangan Hymes tentang kompetensi komunikatif. Halliday (1975: 11 – 17) mendeskripsikan tujuh fungsi dasar

bahasa yang meliputi; *fungsi instrumental, fungsi regulatori, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi representatif*.

Retmono (2004: 2) dalam artikelnya menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi didasarkan juga pada prinsip-prinsip *discourse analysis* (analisis wacana). Hal ini dapat dilihat dari ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang meliputi;

1. Keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Sub kompetensi yang meliputi *kompetensi tindak bahasa, linguistik, sosio kultural, strategi dan kompetensi wacana*.

2. Pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

3. Pembelajaran diarahkan ke pencapaian kompetensi yang dapat terlihat dalam kepiawaian peserta didik dalam melakukan langkah-langkah komunikasi.

Teori linguistik yang mempengaruhi hal tersebut di atas misalnya adalah teori linguistik oleh Widdowson (Richards dan Rodgers, 2001: 160). menyajikan pandangan tentang hubungan antara sistem linguistik dan nilai-nilai komunikatif dalam teks dan *wacana*, juga teori yang disampaikan oleh Canale dan Swain (1980), yang mana ia mengidentifikasi empat dimensi *communicative competence*, yaitu; *grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence* dan *strategic competence*. *Discourse competence* mengacu pada interpretasi terhadap elemen-elemen pesan individual dalam kaitannya dengan keterhubungannya dan bagaimana direpresentasikan dalam hubungannya dengan wacana atau teks secara keseluruhan.

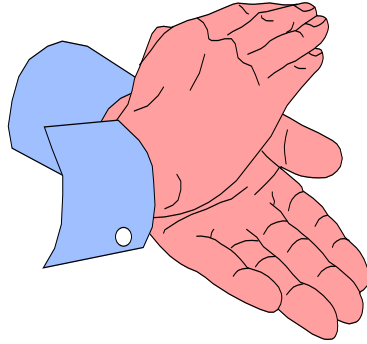
Teori-teori tentang pragmatika juga turut berpengaruh besar terhadap pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis kompetensi ini. Peserta didik yang dianggap mampu berkomunikasi adalah mereka mampu menghubungkan antara bentuk bahasa yang dipelajarinya di kelas dengan konteks. Inilah yang ingin dicapai oleh pengajaran bahasa Inggris dengan basis kompetensi. Hal ini sudah ditegaskan oleh Levinson (1983: 24) bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam konteks. Jadi dalam komunikasi terdapat tiga elemen penting yaitu pemakai bahasa, bahasa, dan konteks.

Sejalan dengan itu Leech (1983: 1) menyatakan bahwa kemampuan atau keterampilan berkomunikasi selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu tindak bahasa.

Di atas telah disebutkan bahwa salah sebagian dari ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris yang distarakan oleh Kurikulum 2004 adalah pengajaran yang menekankan siswa untuk memahami tentang tindak bahasa dan mampu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Dipandang dari sisi teori linguistik lingkup tindak bahasa yang disyaratkan dalam Kurikulum 2004 ini didasarkan oleh pernyataan Levinson (1983) yang berbunyi bahwa secara pragmatis ada lima hal perlu dikuasai oleh seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan sempurna, yaitu. (i) deiksis, (ii) implikatur percakapan, (iii) praanggapan, (iv) tindak bahasa, dan (v) struktur percakapan. Selanjutnya dalam kaitannya dengan komunikasi efektif, Grice (1957) mengemukakan bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Seperangkat asumsi itu akan memandu orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Seperangkat asumsi itu oleh Grice disebut aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang terdiri atas empat aturan, yaitu : (i) aturan kuantitas, (ii) aturan kualitas, (iii) aturan hubungan, dan (iv) aturan cara. Prinsip kerja sama (*cooperative principles*) dan prinsip sopan santun yang diperkenalkan oleh Grice merupakan kaidah penggunaan bahasa. Kaidah tersebut mencakup peraturan tentang bagaimana percakapan dilakukan secara efektif dengan tanpa menimbulkan salah mengerti dan ketegangan emosional. Dari sini bisa dipahami bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun diajarkan kepada siswa (pemakai bahasa) melalui pragmatik agar mereka dalam melakukan kegiatan bertutur kepada siapapun pertuturannya tidak menimbulkan salah. mengerti dan ketegangan emosional. bagaimana bahasa digunakan.

---

## CATATAN PENUTUP



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teori sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Ini dibuktikan bahwa setiap ada perkembangan dan perubahan pada teori linguistik dunia, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang terefleksikan dari kurikulumnya juga mengalami perubahan. Walaupun ada beberapa periode perkembangan dari pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak bisa dilacak hubungannya dengan perkembangan teori linguistik dunia, namun secara umum fenomena pengaruh itu kelihatan sangat jelas. Yang agak disayangkan ternyata perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia agak terlambat dalam mengikuti perkembangan teori linguistik dunia itu. Ini mungkin salah satu alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa Inggris di Indonesia masih jauh dari memuaskan. Namun ini hanyalah dugaan sambil lalu saja. Untuk membuktikannya perlu kajian yang lebih mendalam. Namun yang jelas dari telaah perkembangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia lewat tulisan di atas, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan yang mengatakan bahwa “ganti menteri ganti kurikulum” tidak semuanya benar. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan di atas bahwa kurikulum (khususnya bahasa Inggris) sangat ditentukan perkembangannya oleh teori linguistik dunia.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid, Fuad. 1987. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD, DIKTI, P2LPTK.
- Akmajian, Adrian. 1981 , *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Cambridge: MIT Press.
- Alwasilah. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa. Bandung.
- Anita Lie. 2004. *Pengajaran Bahasa Asing Antara Sekolah dan Kursus*. Wwww.kompas.com. Download 20 Juli 2004.
- Auerbach, E.R. 1986. Competency Base ESL. One Step Forward or Two Step Back. TESOL Quartely 20 (3): 411, 430.
- Bachman, L. 1991. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. Harcourt Brace Jovanovich. INC. USA
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 1980, *Principles of Language Learning and Teaching*, Prentice-Hall. Inc. EnglewoodmCliffs. New Jersey.
- Brumfit, C. 1980. From defining to designing: Communicative specifications versus communicative methodology in foreign language teaching. In K. Muller (ed), *The Foreign Language Syllabus and Communicative Approaches to Teaching: Proceedings of a European-American Seminar*. Special issue of *Studies in Second Language Acquisition* 3 (1): 1-9.
- Canale, M., and M. Swain. 1980. Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics* 1 (1): 1-47.
- Candlin, C. N.. 1976. Communicative language teaching and the debt to pragmatics. In C. Rameh (ed.), *George Town University Roundtable 1976*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague. Mouton.
- Depdikbud. 1975. *Kurikulum SMA 1984; Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta

- Depdikbud. 1984. *Kurikulum SMA 1984; Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum SMA 1994; Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMA 2004; Standar Kompetensi Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta
- Fishman, J.A. 1977. *Sociolinguistics; A brief introduction*. Rowly, Mass: Newbury House.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in The Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Hymes, D. 1972. On Communicative Competence. In J.B. Pride and J. Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman: London.
- Levinson, Stephen C . 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Unisity press.
- Martha, I Nengah. 1989. Analis Kemampuan Bertanya Guru-guru Bahasa Indonesia dalarn Pengajaran Pragmatik pada SMA Negeri di Bali. *Tesis*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Mulyasa, Enco. 2004 *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. PT. Rosda Karya. Bandung.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya.)*. Departemen P dan K. Jakarta.
- Noor, Idris. H. M. 2000. Kurikulum Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 24. Tahun ke 6, Juli 2000.
- Pateda, Mansoer Dr. 1990. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pusat Kurikulum, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas RI.
- Pusat Kurikulum, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*, makalah Semlok Penyusunan Kurikulum di PPG Sawangan Bogor.

Retmono. 2004. *Ganti Menteri Bergantilah Kebijakan*. www.kompas.com. down load. 20 Juli 2005

Richards, Jack C and Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Method in Language Teaching*. Second Edition. Cambridge University. Manoa.

Savignon, S. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, Mass: Addison-Wesley.

Searle, J. 1969, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: CUP.

Supriyadi, 2002. *Sistem Evaluasi Berbasis Kompetensi*: Makalah disajikan pada Lokakarya Penyusunan Profil Kompetensi Siswa SD oleh Direktorat TK/SD, 12-16 Mei 2002 di PPPG Kejuruan Sawangan Bogor.

Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*, Y A 3. Malang.

Widdowson, H. G. 1972. The teaching of English as communication. *English Language Teaching* 27 (1): 15-18.

Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York:Harcourt Brace Jovanovic, Inc.

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.

Huda, Nuril. 1987. *Hipotesis Input*. Makalah disajikan dalam kuliah umum jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang, 12 September 1987.

Huda, Nuril. 1984. *Monitor Theory*. Makalah yang tidak diterbitkan.

Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.

Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton Century Crofts.

Slobin, Dan J. 1979. *Psycholinguistics*. Glenview: Scott, Foresman Company.

Subyakto, N., Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: DEPDIBUD, DIKTI, P2LPTK.



- Richards, Jack C. "A Noncontrastive Approach to Error Analysis" dalam Oller, Jr., John W. and Richards, Jack C. (Eds.). 1973. *Focus on the Learner: Pragmatic Perspectives for the Language Teacher*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers. Inc.
- Mas'ud, Nursusilo. 1987. *Kekhilafan dalam Pemerolehan Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Berusia Delapan Tahun Berbahasa Ibu Bahasa Jawa*. (Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa SD Latihan SPG Negeri Malang 1986/1987). Tesis Sarjana. Malang: FPBS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Nuryanto, F. 1984. *Sikap terhadap Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia di Kalangan Para Guru di Yogyakarta*. Disertasi. Malang: FPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Parawansa, Paturungi. 1981. *Kajian Interferensi Morfologi pada Dwibahasawan Anak Murid SD di Daerah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi. Malang: FPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Syafi'I, Imam. 1984. *Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis Mahasiswa pada TIGA IKIP di Jawa*. Disertasi. Malang: FPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Suja'I, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur: Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VI SD WNI Keturunan Cina Tiga Kota di Jawa Timur*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dulay, Heidi et al. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1984. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gales, S. 1979. *Studies in First and Second Language Acquisition*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hatch, E. 1978. *Second Language Acquisition*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Huda, Nuril. 1987. *Hipotesis Input*. Makalah disajikan dalam kuliah umum jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang, 12 September 1987.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.

Schuman, F. and J. Schuman. 1977. *An Introspective Study of Second Language Learning*. Washington D.C: Tesol.

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Coffey, CN. And Appley, M.H. 1964. *Motivation: Theory and Research*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Gardner, Robert. C and Wallace E. Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Massachusetts: Newbury House Publisher.

#### *Daftar Pustaka*

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Coffey, CN. And Appley, M.H. 1964. *Motivation: Theory and Research*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Gardner, Robert. C and Wallace E. Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Massachusetts: Newbury House Publisher.

Dulay, H., M. Burt, S.. Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.

Fathman, Ann., dan L. Precup. 1983. "Influences of age and setting on second language oral proficiency" dalam K.M. Bailey, M.H. Long, S. Peck (Editors) *Second Language Acquisition Studies*. Rowley: Newbury House Publisher, Inc.

Krahen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.

Schuman, F. and J. Schuman. 1977. *An Introspective Study of Second Language Learning*. Washington D.C: Tesol.

Snow, C. dan Hoefnagel-Hoble. 1978. "Age differences in second language acquisition" dalam Hatch E.M. *Second Language Acquisition*. Rowley: Newbury house Publisher.

Brown, H.D. 1980, 1987. *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliff. N.J. Prentice-Hall.

Cook, V.J. 1978. "Second language learning: A psycholinguistic perspective" in *Language Teaching and Linguistic Abstracts*. Vol. II no.2 April 1978, pp.73-90.

- Dulay, H. Burt, Krashen, 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rood, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fathman, Ann K. 1975. "The relationship between age and second language productive ability" in Krashen and Scarcella (eds) 1983. *Child-adult Differences in Second Language Acquisition*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Hatch, Evelyn Marcusses. 1983. *Psycholinguistic, A Second Language Perspective*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Krashen, Stephen D. & Tracy D Terrel. 1985. *The Natural Approach, Language Acquisition in the classroom*. New York: Pergamon.
- Subyakto, N. Sri Utari. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988.
- Sadtono, E. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Dekdikbud Ditjen Dikti P2LPTK, 1987.
- Snow, Chaterine, E. "Age differences in second language acquisition: research finding and falk psychology" in Krashen and Scarcella (eds) 1983. *Issues in second Language Research*. Rowley, Mass; Newbury House, pp.141-150.
- Ellis, Rood, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Krashen, S.D. 1980. "The Monitor Model for Adult second Performance" dalam *Reading on English as a Second Langue*, ed. By Kenneth Croft. Cambridge: Winthrop zpublisher, Inc.
-